

**STUDI ATAS HADIS-HADIS *FITNAH*
DALAM KITAB
AL-MUSTADRAK 'ALĀ AL-ṢAḤĪḤAIN
KARYA AL-ḤĀKIM**



DISERTASI

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2021**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Muhammad Anshori
NIM : 18300016005
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Anshori
NIM: 18300016005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Judul Disertasi : STUDI ATAS HADIS-HADIS *FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRĀK 'ALĀ AL-ŠAḤĪHĀIN* KARYA AL-ḤĀKIM
Ditulis oleh : Muhammad Anshori
NIM : 18300016005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qu'an dan Hadis

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 30 Agustus 2021

An. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 18 JANUARI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUHAMMAD ANSHORI NOMOR INDUK: 18300016005 LAHIR DI KEMBANG KERANG , TANGGAL 9 SEPTEMBER 1992,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI AL-QU'AN DAN HADIS DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-780.**

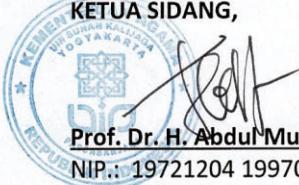
YOGYAKARTA, 30 Agustus 2021

An. REKTOR

KETUA SIDANG,

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP. 19721204 199703 1 003



**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	Muhammad Anshori	(
NIM	:	18300016005	(
Judul Disertasi	:	STUDI ATAS HADIS-HADIS <i>FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRAK 'ALĀ AL-ŠAḤĪHĀN KARYA AL-ḤĀKIM</i>	(
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	(
Sekretaris Sidang	:	Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A	(
Anggota	:	1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA (Promotor/Penguji) 2. Dr. Nurul Hak, M.Hum. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Abdul Haris, M.Ag. (Penguji) 4. Pro. Dr. H. Machasin, M.A. (Penguji) 5. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (Penguji) 6. Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag. (Penguji)	((((((

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 30 Agustus 2021

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	3,78.....
Predikat Kelulusan	:	Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A
NIP. 19840620 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA

Promotor : Dr. Nurul Hak, S.Ag, M.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI ATAS HADIS-HADIS FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRĀK 'ALĀ AL-ŠAḤĪHĀIN KARYA AL-ḤĀKIM

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Anshori
NIM	:	18300016005
Program	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Mei 2021
Promotor,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI ATAS HADIS-HADIS FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRAK 'ALĀ AL-ṢAḤĪHĀIN KARYA AL-ḤĀKIM

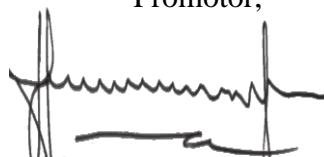
yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Anshori
NIM	:	18300016005
Program	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Mei 2021
Promotor,



Dr. Nurul Hak, S.Ag, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI ATAS HADIS-HADIS FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRĀK 'ALĀ AL-ŠAḤĪHĀIN KARYA AL-ḤĀKIM

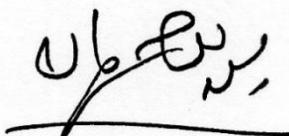
yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Anshori
NIM : 18300016005
Program : Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Mei 2021
Penguji,



Dr. Abdul Haris ,M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI ATAS HADIS-HADIS FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRAK 'ALĀ AL-ṢAḤĪHĀIN KARYA AL-ḤĀKIM

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Anshori
NIM	:	18300016005
Program	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Mei 2021
Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI ATAS HADIS-HADIS FITNAH DALAM KITAB AL-MUSTADRĀK 'ALĀ AL-ŠAḤĪHĀIN KARYA AL-ḤĀKIM

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Anshori
NIM	:	18300016005
Program	:	Doktor (S3)/Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Mei 2021
Penguji,



Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji delapan hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Šaḥīḥain* karya al-Ḥākim al-Naīsābūrī (321-405 H./933-1012 M.). Hadis-hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi saw. terkait peristiwa *fitnah* yang terjadi setelah beliau meninggal dunia, khususnya pada masa sahabat. Setidaknya ada dua kategori hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*, yaitu yang bersifat khusus dan umum. Al-Ḥākim banyak memasukkan hadis *fitnah* dalam kitab tersebut dengan berbagai jalur sanad dan redaksi matan hadis. Otentisitas, validitas atau kualitas sanad hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* perlu dikaji karena al-Ḥākim dinilai sebagai ulama yang mudah dalam mensahihkan sebuah hadis (*mutasāhil*). Hal ini menyebabkan sebagian ulama hadis tidak mau mengikuti penilaian al-Ḥākim karena dinilai tidak akurat. Selain itu, pemahaman terhadap hadis-hadis *fitnah* juga perlu dianalisis untuk mengetahui konteks atau realitas historis dan implikasinya dalam kajian hadis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data-data dari literatur kepustakaan dengan menggunakan teori kritik hadis yang meliputi kritik sanad dan kritik matan. Terkait teori kritik hadis, penelitian ini menggunakan istilah kritik historis yang bertujuan untuk menguji otentisitas atau validitas sanad hadis hadis *fitnah*, kritik eidetis untuk menganalisis pemahaman teks atau matan hadis dengan melakukan analisis kebahasaan serta analisis konteks historis. Kemudian kritik praksis untuk melakukan kontekstualisasi hadis dalam realitas atau konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan hermeneutika hadis untuk melihat konteks historis dalam memahami hadis-hadis *fitnah*. Sedangkan terkait metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis-interpretatif* serta analisis isi (*content analysis*).

Dengan menggunakan teori, metode dan pendekatan tersebut, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua sanad hadis-hadis *fitnah* berkualitas *sahīh*. Hal ini karena ada beberapa *rāwī* yang dinilai cacat oleh mayoritas ulama hadis dimasukkan dalam kitab *al-Mustadrak*. Meskipun demikian, analisis teks hadis tetap bisa dilakukan karena kajian sanad tidak secara otomatis mempengaruhi matan hadis. Ini sekaligus menggugurkan klaim al-Ḥākim yang menyebutkan bahwa ia menggunakan syarat *Ṣahīh al-Bukhārī* dan *Ṣahīh Muslim* dalam kitab *al-Mustadrak*. Hadis-hadis *fitnah* tidak bisa dipahami dalam konteks pada masa Nabi saw. karena bersifat prediksi. Pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut bisa dilakukan dengan melihat konteks historis pada masa sahabat.

Bisa dikatakan bahwa untuk memahami hadis Nabi secara kontekstual dan komprehensif, analisis historis terhadap ideologi politik *rāwī* hadis dan rekonstruksi teori *al-jarḥ wa al-ta’dīl* merupakan hal penting dilakukan. Salah satu kriteria atau tolok ukur kesahihan matan hadis adalah adanya kesesuaian antara teks hadis dengan data-data historis yang menjelaskan hadis bersangkutan. Hal ini sebagai bentuk kehatian-hatian terkait hadis-hadis *prediktif* dan hadis yang masuk dalam kategori *post-factum*. Selain itu, hal tersebut juga merupakan upaya dalam pengembangan kajian terhadap hadis-hadis palsu pasca *fitnah*. Kajian-kajian tersebut setidaknya telah merepresentasikan implikasi hadis-hadis *fitnah* dalam kajian hadis.

Kata Kunci: Studi Hadis, Hadis *Fitnah*, *Al-Mustadrak*, dan Al-Ḥākim.

ABSTRACT

This dissertation examines eight hadith *fitna* in the *al-Mustadrak 'alā al-Ṣahīḥain* by al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1012 A.D.). The hadith *fitna* have served as legitimacy for the truth of the prophet's words, related to *fitna* event that occurred after he passed away, especially during the time of the companion. At least there are two categories of hadith *fitna* in the *al-Mustadrak*, namely specific (*hadīṣ fitnah khāṣṣah*) and general (*hadīṣ fitnah khāṣṣah*). Al-Ḥākim included many hadiths *fitna* in his book with various *isnād* and *matn* hadith. The authenticity, validity or quality of the hadith *fitna* in *al-Mustadrak* needs to be studied because al-Ḥākim was considered as a scholar who is easily to validate a hadith. This caused some hadith scholars refused al-Ḥākim's judgment because it was inaccurate. In addition, the understanding of the hadith *fitna* also need to be analyzed for determining the context or historical reality and its implications in hadith studies.

This research is a library research which analyzes the data from literatures by using the theory of hadith criticism, includes *sanad/isnād* (chain of transmitters) and *matn* (text of the hadith) criticism. Regarding the theory of the hadith criticism, this research uses the term *kritik historis* (historical criticism) which aims to determine the authenticity or validity of the hadith *fitna*, *kritik eidetis* (eidetis criticism) to analyze the understanding of the text with linguistic analysis and analysis of the historical context. Then *analisis praksis* (analysis praksis) to contextualized the hadith in the present reality or contemporary context. This research uses the historical approach and hadith hermeneutics to analyze the historical context in understanding the hadith *fitna*. Meanwhile, related to the data analysis method, this research uses descriptive-analytical-interpretative method.

By using that theory, method, and approach, this research show that not all the *isnad* hadith *fitna* was *ṣahīḥ* (valid). This is because there are several narrators in the *al-Mustadrak* who are considered

defective by the majority of the hadith scholars. Even so, the hadith text still can be analyzed because the study of sanad does not automatically effect to the matn hadith. This is invalidates al-Ḥākim's claim which state that he used the criteria of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* in *al-Mustadrak*. Hadith *fitan* can't be understood in the context of prophet's time because it was predictive. In understanding these hadiths, can be analyzed by looking at the historical context of the life of companions. In order, to understand the prophet's hadith contextually and comprehensively, historical analysis of the political ideology of hadith narrators and reconstruction of theory *al-jarḥ wa al-ta'dīl* are important. This is an effort to develop hadith studies. One of the criteria for hadith validity is there is compatibility between hadith text (*matn*) and historical data that explains the hadith itself. In addition, this is also an effort to develop a study of false hadith (*mauḍū'*) after *fitna*.

Keywords: Hadith Studies, Hadith *Fitna*, *al-Mustadrak*, and al-Ḥākim.



ملخص البحث

هذه الدراسة تبحث عن ثمانية أحاديث الفتن التي وردت في كتاب المستدرك على الصحيحين للحاكم النيسابوري. وقد استخدمت أحاديث الفتن لتدل على صدق قول النبي صلى الله عليه وسلم التي تتعلق بأحداث التي حدثت بعد وفاته خاصة في عهد الصحابة. في كتاب المستدرك توجد على الأقل نوعين من أحاديث الفتن وهي الخاصة وال العامة. وقد روى أو أدخل الحاكم في هذا الكتاب أحاديث الفتن بأسانيد و متون مختلفة، ولذلك تحتاج إلى دراسة أصالة أو صحة الأحاديث لبيان لأن الحاكم كان يعتبر متساهلاً عند المحدثين في تصحيح الأحاديث. وقد أدى ذلك إلى رفض بعض علماء الحديث تصحيح الحاكم لأنه غير تتحقق. بالإضافة إلى ذلك فإن فهم أحاديث الفتن يحتاج إلى التحليل لتعريف السياق أو الواقع التاريخي و آثاره في دراسة الحديث النبوى. بناء على هذه المشاكل يرجى من هذا البحث العلمي أن يساهم في تطوير دراسات الحديث النبوى.

هذا البحث من البحوث المكتبية الذي يقوم بتحليل البيانات باستخدام نظرية نقد الحديث وهو نقد السند ونقد المتن. فيما يتعلق بنظرية نقد الحديث هذه الدراسة تستخدم مصطلح النقد التاريخي (Kritik Historis) الذي يهدف إلى اختبار صحة الأحاديث الفتن، والنقد الإيديتي (Kritik Eidetis) لتحليل فهم النص أو متن الحديث كن خالل إجراء التحليل اللغوي وتحليل السياق التاريخي. ثم نقد العملي (Kritik Praksis) لوضع الحديث في سياقه الواقعية المعاصرة. تستخدم هذه الدراسة الإقترب التاريخي وفقه التأويل (هرميونتيك) لعرفة السياق التاريخي في فهم أحاديث الفتن. وفي الوقت نفسه فيما يتعلق بمنهج تحليل البيانات، تستخدم هذه الدراسة الأسلوب الوصفي التحليلي التفسيري، وكذلك تحليل المحتوى.

باستخدام تلك النظرية والمنهج و الإقتاراب يدل البحث أنه ليست كل أحاديث الفتنة في المستدرك صحيحة لأن بعض الرواية قد جرّهم جمهور المحدثين الناقدين. ومع ذلك، فإن متن الحديث لا يزال لأن يحمل لأن نقد السنّد شيء و نقد المتن شيء آخر. هذه البيانات تبطل إدعاء الحكم بأن أحاديث التي رواه في المستدرك توافق شرط الصحّيحين للبخاري و مسلم. من أجل فهم الحديث النبوي بطريقة سياسية و شمولية فإن التحليل التاريخي للأيديولوجية السياسية لرواية الحديث وإعادة بناء نظرية الجرح و التعديل من الأمور المهمة التي يجب القيام بها. وأيضاً أحد معيار صحة متن الحديث التوافق بين نص الحديث والبيانات التاريخية التي تفسّر معنى الحديث، إحتياطياً فيما يتعلق بالأحاديث التنبؤية. بالإضافة إلى ذلك يعدّ هذا أيضاً من محاولة لدراسة الأحاديث الموضعية بعد الفتنة.

الكلمات الأساسية: دراسة الحديث النبوي، أحاديث الفتنة، المستدرك، الحكم.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah.... Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan bagi penulis dalam penyelesaian penelitian ini, tanpa bantuan, hidayah dan taufik-Nya niscaya penelitian disertasi ini tidak akan bisa terlesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umatnya dari jalan masa kegelapan menuju masa pencerahan. Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan disertasi ini, yang merupakan tugas akhir jenjang Doktor (S3), tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Promotor Penulis. Disertasi ini mulai ditulis ketika Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, menjadi Rektor sebelum dilantik menjadi Kepala BPIP (Badan Pembina Ideologi Pancasila) oleh Presiden Jokowi.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.Phil, MA, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sebelumnya. Beliau juga menjadi Ketua Sidang pada Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021. Prof. Noorhaidi kemudian secara resmi diganti oleh Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag yang menyampaikan pidato pelantikannya pada hari Rabu tanggal 5 Mei 2021.
3. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A dan Dr. Nurul Hak, S.Ag, M.Hum, yang telah bersedia menjadi Promotor dalam penulisan disertasi ini. Meskipun beliau berdua sangat sibuk, tetapi masih menyediakan waktu bagi penulis untuk berdiskusi supaya penulisan disertasi ini cepat selesai. Terima kasih banyak kepada

mereka berdua karena telah membimbing, mengoreksi, dan memberi arahan dan saran bagi penelitian ini sehingga bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.

4. Ahmad Rafiq, M.Ag, MA, Ph.D. selaku Ketua Program Doktor (S3), yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan S3 tepat waktu. Saya sangat senang bisa diajar oleh beliau ketika masih kuliah S1, S2, dan S3 di kampus tercinta ini (UIN Sunan Kalijaga). Demikian juga kepada Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc, MA, selaku Sekretaris Program Doktor yang baru.
5. Seluruh Dosen yang telah mengajar penulis pada konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) Program Doktor (S3); Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, Prof. Dr. KH. Machasin, MA, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag (*al-marhum*, semoga Allah merahmati dan mengampuni beliau), Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA, M.Phil, Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc, MA, Ahmad Rafiq, M.Ag, MA, Ph.D, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA, dan Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
6. Dr. Abdul Haris, M.Ag, yang telah banyak berdiskusi dan memberi pencerahan terkait disertasi ini ketika menjadi Penguji pada Ujian Pendahuluan, hari Jum'at tanggal 06 November 2020. Kemudian dalam Ujian Tertutup pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021. Terima kasih atas saran, masukan serta motivasi Bapak yang selalu menenangkan dan menentramkan hati.
7. Prof. Dr. H. Machasin, MA dan Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. yang telah banyak memberikan "pencerahan", saran ataupun masukan terkait disertasi ini. Masukan atau catatan-catatan dari beliau berdua sangat membantu dalam penyelesaian disertasi ini supaya lebih sistematis, fokus, terarah dan memiliki kontribusi akademik.
8. Kedua orang tua penulis (Alwi/Bpk Haili [almarhum] dan Zaenab [Inaq Haili]) yang telah mencurahkan kasih sayang dan doa yang selalu dipanjangkan untuk kesuksesan penulis, tanpa doa mereka niscaya penelitian ini tidak bisa diselesaikan dengan

- baik. Semoga Allah meridhai mereka berdua, menerima amal ibadah mereka, dan menempatkan mereka pada tempat yang mulia kelak di akhirat. Ibuku tercinta, semoga tetap sehat *wal afiat* dan panjang umur. *Wabil khusus*, kepada *al-marhum* bapak penulis yang menjadi inspirasi dalam hidup, semoga semua dosa-dosanya diampuni dan amal ibadahnya diterima oleh Allah. *Allāhummagfirlahu war ḥamhu wa ‘āfihi wa ‘fu ‘anhu*.
9. Kakek penulis yang dengan penuh perjuangan memberi motivasi supaya tetap bersabar dan berdoa dalam menghadapi ujian atau cobaan apapun dalam hidup. Demikian juga dengan kakakku Hamzani (Bapak Noval), adik-adikku; Nabilah, Abdur Razak, dan Muhammad Yusuf. Semoga kalian tetap sehat, semangat dan panjang umur. Demikian juga dengan seluruh keluargaku yang ada di desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
 10. Semua teman-teman seperjuangan Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) angkatan 2018, baik semester genap maupun ganjil. Semoga apa yang kita cita-citakan tercapai dan karir akademik untuk pengembangan keilmuan berjalan terus.

Akhirnya, semoga karya ilmiah ini bisa memberi manfaat kepada para penggiat kajian Hadis secara khusus, dan kajian keislaman secara umum. *Tiada gading yang tidak retak*. Tidak ada satu karya pun yang sempurna dan “selesai”, karena ilmu pengetahuan akan selalu berkembang seiring dengan adanya proses berpikir. Penulis menyadari bahwa karya atau disertasi ini jauh dari sempurna, tentu ada kekurangan dan kesalahannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, masukan, dan kritikan konstruktif dari para pembaca untuk penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 3 Mei 2021

Muhammad Anshori



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan **disertasi** ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
'	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Şa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	De (dengan titik di atas)

			bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	,	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syiddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- Apabila *Ta' Marbūtah* dimatikan maka ditulis dengan "h".

حُكْمَةٌ	ditulis	<i>hikmah</i>
جُزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki lafaz aslinya)

2. Apabila *Ta' Marbūtah* terdiri dari susunan *na'at-man'ūt* atau *mauṣūf-sifat* maka ditulis “h”.

أَجْمَعُ الْإِنْسَانُ مِنْ	ditulis	<i>al-Jāmi'ah al- Islāmiyah</i>
----------------------------	---------	-------------------------------------

3. Apabila *Ta' Marbūtah* tesusun dari *idāfat* (*mudāf-mudāf ilaih*) maka ditulis “t”.

كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmat al-auliyā'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

---ā..	<i>Fathah</i>	ditulis	a
---ī..	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
---ū..	<i>Dammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهِيلِيَّة	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSŪRAH تَنسَى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	KASRAH + YA' MATI كَرِيم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فُؤُوضُ	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	FAT ^{HAH} + YA' MATI بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	FAT ^{HAH} + WAWU MATI قُولُّ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a 'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَيْلَةً شَكْرُومْ	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
الْسَّمَاءُ	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الْشَّمْسُ	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>żawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS	
DARI PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS PROMOTOR	viii
NOTA DINAS PENGUJI	x
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	16
E. Kerangka Teoretik	21
1. Hadis <i>Fitnah</i>	21
2. Teori Kritik Hadis	25
a. Kritik Sanad	26
b. Kritik Matan	32
F. Metodologi Penelitian	40
1. Jenis dan Sifat Penelitian	42
2. Sumber Data	43
3. Pendekatan	45
G. Sistematika Pembahasan	48

BAB II

DISKURSUS KONSEP *FITNAH* DALAM LINTASAN

SEJARAH	51
A. Definisi <i>Fitnah</i>	51
B. Istilah <i>Fitnah</i> Pada Masa Nabi	54
1. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Ujian Kubur	58
2. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Hidup dan Mati	59
3. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Kehidupan Dunia	60
4. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Kekayaan dan Kefakiran	61
5. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Api Neraka	61
6. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Penyakit Hati	62
7. <i>Fitnah Fitnah</i> dalam Konteks Munculnya Dajjal	63
8. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Perempuan	65
9. <i>Fitnah</i> dalam Konteks Pembunuhan dan Peperangan	70
C. Istilah <i>Fitnah</i> Pada Masa Sahabat	73
D. Istilah <i>Fitnah</i> Pada Masa <i>Tābi’īn</i> dan <i>Atbā’ al-Tābi’īn</i>	80
E. Istilah <i>Fitnah</i> Pada Masa Al-Hākim	90
F. Istilah <i>Fitnah</i> Pada Masa Pasca Al-Hākim	92
G. Istilah <i>Fitnah</i> Pada Masa Modern	98
H. Hadis <i>Fitnah</i> Sebagai Istilah dalam Literatur Kajian Hadis ..	105
I. Hadis <i>Fitnah</i> dalam Konteks <i>Pre-factum</i> dan <i>Post-factum</i> ..	108
1. Hadis <i>Fitnah</i> Perspektif <i>Pre-factum</i>	108
2. Hadis <i>Fitnah</i> Perspektif <i>Post-factum</i>	111

BAB III

AL-HĀKIM, KITAB *AL-MUSTADRĀK* DAN PERIWYAYATAN HADIS *FITNAH*

115	115
A. Biografi Al-Hākim	115
1. Silsilah dan Latar Belakang Keluarga	116
2. Petualangan Intelektual	123
3. Genealogi Keilmuan dan Karya	127
4. Wafatnya Al-Hākim	131
B. Situasi dan Kondisi Dunia Islam Pada Masa Al-Hākim	133

1. Situasi Sosial-Politik	136
2. Situasi Sosial-Kebudayaan	143
3. Situasi Sosial-Keagamaan	145
4. Hubungan Politik Dinasti Bani Umayyah dan ‘Abbāsiyah	150
C. Kitab <i>Al-Mustadrak ‘alā al-Šahīhain</i>	153
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	155
2. Sistematika dan Metode Penulisan Kitab	160
3. Isi Kandungan Kitab	163
4. Posisi Kitab dalam Literatur Kitab-Kitab Hadis	174
D. Kritik Ulama terhadap Al-Ḥākim	176
1. Tuduhan Terlalu “Mudah” Menyahihkan Hadis	176
2. Tuduhan Sebagai Pengikut Aliran Syi’ah	182
E. Hadis-Hadis <i>Fitnah</i> dalam Kitab <i>Al-Mustadrak</i>	193
1. Al-Ḥākim dan Periwayatan Hadis <i>Fitnah</i>	193
a. Faktor Periwayatan Hadis	194
b. Faktor Penulisan Kitab Hadis	197
2. Tinjauan Umum Hadis <i>Fitnah</i> dalam Kitab <i>Al-Mustadrak</i>	199

BAB IV

OTENTISITAS SANAD HADIS-HADIS <i>FITNAH</i>	223
A. Analisis Sanad Hadis-Hadis <i>Fitnah</i> Bersifat Khusus	223
1. Hadis <i>Fitnah</i> terkait Pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān	224
a. Redaksi Sanad dan Matan Hadis	224
b. Kritik Historis	225
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	225
2. Lafaz Periwayatan Hadis	235
3. Kualitas Hadis	238
2. Hadis <i>Fitnah</i> terkait Pembunuhan Khālid bin ‘Urfuṭah ..	239
a. Redaksi Sanad dan Matan Hadis	239
b. Kritik Historis	240
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	240
2. Lafaz Periwayatan Hadis	247
3. Kualitas Hadis	247

3. Hadis terkait <i>Fitnah</i> di Syām	248
a. Redaksi Sanad dan Matan Hadis	248
b. Kritik Historis	249
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	249
2. Lafaz Periwayatan Hadis	256
3. Kualitas Hadis	257
4. Hadis tentang Tujuh <i>Fitnah</i>	257
a. Redaksi Sanad dan Matan Hadis	257
b. Kritik Historis	258
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	258
2. Lafaz Periwayatan Hadis	269
3. Kualitas Hadis	270
B. Analisis Sanad Hadis-Hadis <i>Fitnah</i> Bersifat Umum	271
1. Hadis <i>Fitnah</i> Terkait Kelompok Provokator	271
a. Redaksi Sanad dan Matan Hadis	271
b. Kritik Historis	273
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	273
2. Lafaz Periwayatan Hadis	278
3. Kualitas Hadis	279
2. Hadis Terkait Larangan Terlibat Dalam <i>Fitnah</i>	279
a. Redaksi Sanad dan Matan Hadis	279
b. Kritik Historis	281
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	281
2. Lafaz Periwayatan Hadis	291
3. Kualitas Hadis	291
3. Hadis <i>Fitnah</i> Terkait Peperangan	292
a. Redaksi Sanad dan Matan	292
b. Kritik Historis	294
1. Sekilas tentang <i>Rāwī</i> Hadis	294
2. Lafaz Periwayatan Hadis	301
3. Kualitas Hadis	302
4. Hadis <i>Fitnah</i> terkait <i>al-Jund al-Garbī</i>	302
a. Redaksi Sanad dan Matan	302

b. Kritik Historis	303
1. Sekilas tentang Perawi Hadis	303
2. Lafaz Periwayatan Hadis	312
3. Kualitas Hadis	312
BAB V	
PEMAHAMAMAN HADIS-HADIS <i>FITNAH</i>.....	315
A. Analisis Matan Hadis-Hadis <i>Fitnah</i> Bersifat Khusus	316
1. Hadis <i>Fitnah</i> terkait Pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān	316
a. Redaksi Matan Hadis	316
b. Kritik Eidetis	317
1. Analisis Kebahasaan	317
2. Analisis Konteks Historis	321
3. Analisis Generalisasi	330
c. Kritik Praksis	331
2. Hadis <i>Fitnah</i> terkait Pembunuhan Khālid bin ‘Urfuṭah ..	332
a. Redaksi Matan Hadis	333
b. Kritik Eidetis	333
1. Analisis Kebahasaan	333
2. Analisis Konteks Historis	334
3. Analisis Generalisasi	335
c. Kritik Praksis	336
3. Hadis Terkait <i>Fitnah</i> di Syām	336
a. Redaksi Matan Hadis	337
b. Kritik Eidetis	337
1. Analisis Kebahasaan	337
2. Analisis Konteks Historis	338
3. Analisis Generalisasi	341
c. Kritik Praksis	341
4. Hadis Tentang Tujuh <i>Fitnah</i>	342
a. Redaksi Matan Hadis	343
b. Kritik Eidetis	343
1. Analisis Kebahasaan	343

2. Analisis Konteks Historis	344
a. <i>Fitnah</i> di Madinah	346
b. <i>Fitnah</i> di Makkah	347
c. <i>Fitnah</i> di Yaman	352
d. <i>Fitnah</i> di Syām	355
e. <i>Fitnah</i> di Timur (<i>Masyriq</i>)	356
f. <i>Fitnah</i> di Barat (<i>Magrib</i>)	359
3. Analisis Generalisasi	361
c. Kritik Praksis	362
B. Analisis Matan Hadis-Hadis <i>Fitnah</i> Bersifat Umum	363
1. Hadis <i>Fitnah</i> terkait Kelompok Provokator	363
a. Redaksi Matan Hadis	364
b. Kritik Eidetis	365
1. Analisis Kebahasaan	365
2. Analisis Konteks Historis	365
3. Analisis Generalisasi	367
c. Kritik Praksis	368
2. Hadis Tentang Larangan Terlibat Dalam <i>Fitnah</i>	369
a. Redaksi Matan Hadis	370
b. Kritik Eidetis	371
1. Analisis Kebahasaan	371
2. Analisis Konteks Historis	372
3. Analisis Generalisasi	377
c. Kritik Praksis	378
3. Hadis <i>Fitnah</i> Terkait Peperangan	378
a. Redaksi Matan Hadis	378
b. Kritik Eidetis	379
1. Analisis Kebahasaan	379
2. Analisis Konteks Historis	382
3. Analisis Generalisasi	389
c. Kritik Praksis	390
4. Hadis <i>Fitnah</i> Terkait <i>Al-Jund al-Garbī</i>	391
a. Redaksi Matan Hadis	391

b. Kritik Eidetis	391
1. Analisis Kebahasaan	391
2. Analisis Konteks Historis	392
3. Analisis Generalisasi	394
c. Kritik Praksis	395
C. Diskursus Kajian Hadis <i>Fitnah</i>	396
 BAB VI	
IMPLIKASI HADIS-HADIS <i>FITNAH</i> TERHADAP	
KAJIAN HADIS	405
A. Upaya Memahami Hadis Secara Kontekstual	405
B. Rekonstruksi Teori Kesahihan Matan Hadis	411
C. Rekonstruksi Teori <i>al-Jarh wa al-Ta’dil</i>	413
D. Diskursus Kajian Hadis <i>Prediktif</i>	422
E. Kajian Afiliasi Ideologi Politik <i>Rāwī</i> Hadis	427
F. Pengembangan Kajian Hadis Palsu	441
G. Pengembangan Kajian Konsep <i>Post-Factum</i>	450
 BAB VII	
PENUTUP	457
A. Kesimpulan	457
B. Saran-Saran	460
 DAFTAR PUSTAKA 463	
LAMPIRAN-LAMPIRAN 477	
CURRICULUM VITAE 511	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu sumber hukum serta ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam sejarah periwatan, penulisan, dan kodifikasi (*tadwīn al-ḥadīṣ*), hadis banyak dipengaruhi oleh kepentingan kelompok atau mazhab tertentu. Hal inilah yang menyebabkan banyak terjadi pemalsuan dan “politisasi” terhadap hadis Nabi saw. Proses pembukuan hadis memang cukup panjang sehingga pemalsuan dan “politisasi” terhadap ucapan Nabi saw. tidak bisa dihindari, lebih-lebih setelah terjadi *fitnah* pada masa awal sejarah Islam. Meskipun demikian, para ulama hadis telah berperan dan berkontribusi besar dalam penulisan kitab-kitab hadis sehingga bisa dikenal sampai sekarang.

Kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama terdahulu memiliki beberapa model atau bentuk, seperti *al-Musnad*, *al-Sunan*, *al-Ṣaḥīḥ*, *al-Mu'jam*, *al-Arba 'īn*, *al-Ṣaḥīfah*, *al-Mustadrak*, *al-Mustakhraj*, *al-Ju'z/al-Ajzā'*, *al-Āṭrāf*, *al-Muwaṭṭa'*, *al-Muṣannaf*, *Zawā'iḍ*, dan lain-lain.¹ Secara umum, kitab-kitab hadis dibagi menjadi dua kategori

¹ Lihat Jamila Shaukat, “Classification of Ḥadīth Literature”, dalam *Islamic Studies*, Vol. 24, No. 3, 357-375. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 75-80. Muhammad Anshori, “Studi Kitab *Al-Jāmi' al-Saghīr min Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr* Karya al-Suyūṭī”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 05. No. 02, Desember 2017, 264. Penulis yang sama, “Hadith Book of Middle Age: The Study of *Al-Targīb wa al-Tarhīb* Book by Al-Munzīrī”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 1, 17-18.

yaitu kitab hadis *mu'tabarah*² dan kitab hadis *gairu mu'tabarah*.³ Dalam beberapa kitab hadis *mu'tabarah*, di antara tema atau topik yang sering dibahas adalah terkait hadis *fitnah* (jamaknya *fitan*).

Salah satu kajian hadis yang menarik dan belum banyak dikaji oleh peneliti adalah hadis-hadis *fitnah*. Maksud *fitnah* dalam penelitian ini adalah peristiwa kekacauan, pergolakan politik, perang saudara (*civil war*), huru hara, perselisihan, pertikaian, pembunuhan, atau pemberontakan di kalangan umat Islam, khususnya pada masa sahabat. Secara umum peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bagian dari konflik yang terjadi setelah Nabi saw. meninggal dunia. Dalam tradisi pemikiran Islam, peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di kalangan sahabat dan umat Islam masa awal dalam bentuk pembunuhan, perang saudara (*civil war*) atau kekacauan yang

² Maksud kitab hadis *mu'tabarah* adalah kitab hadis yang ditulis lengkap dengan sanadnya, dari rawi pertama sampai rawi terakhir (*mukharrij al-hadīs*). Di antara contohnya adalah *al-Kutub al-Sittah* (*Sahīh al-Bukhārī*, *Sahīh Muslim*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*), *Al-Musnad* karya al-Syāfi'ī (w. 204 H.), Ahmād bin Ḥanbal (w. 241 H./855 M.), Abū Ya'lā al-Mauṣili (w. 307 H.), *Sahīh Ibn Khuzaimah* (w. 311 H./923 M.), *Sahīh Ibn Hibbān* (w. 354 H.), *Al-Syamā'il al-Muhammadīyah* karya al-Tirmizi (w. 279 H.), *Al-Ma'ājim al-Šalāshah* (*Al-Mu'jam al-Kabīr*, *Al-Mu'jam al-Ausat*, dan *Al-Mu'jam al-Sagīr* karya al-Tabarānī (w. 360 H.), *Akhlāq al-Nabī* *Šallallāhu 'alaihi wa Sallama wa Ādābuhu* karya Abū al-Syāikh al-Asbahānī (w. 369 H.), *Al-Mustadrak 'alā al-Sahīhain* karya Abū 'Abdillāh al-Ḥākim (w. 405 H./1012 M.), *Al-Adāb* karya al-Baihaqī (w. 458 H.), *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya al-Nasā'ī (w. 303 H.) dan Ibn Sunnī (w. 264 H.). *Kitāb al-Arbaīn fī al-Jihād wa al-Mujāhidīn* karya Ibn al-Muqrī (w. 618 H.), dan lain-lain. Anshori, "Hadith Book of Middle Age", 17.

³ Kitab hadis *gairu mu'tabarah* dinamakan juga dengan kitab hadis antologi, yaitu kitab-kitab hadis yang ditulis dengan mengutip atau mengumpulkan dari kitab-kitab hadis *mu'tabarah*. Di antara contohnya adalah *Misykāh al-Maṣābīh* karya al-Bagawī (w. 516 H.), kitab ini kemudian ditambahkan beberapa hadis oleh al-Khaṭīb al-Tibrīzī (wafat sekitar tahun 737 H.), *Riyād al-Šāliḥīn* dan *Al-Arbaīn* karya al-Nawawī (w. 676 H.), *al-Matjar al-Rābiḥ fī Šawāb al-'Amal al-Šāliḥ* karya Syarafuddīn al-Dīmyāṭī (w. 705 H.), *al-Muḥarrar fī al-Ḥadīs* karya Ibn 'Abd al-Ḥādī (w. 744 H.), *al-Jāmi' al-Sagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Naẓīr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.), *al-Targīb wa al-Tarhīb* karya al-Munzīrī (w. 656 H./1258 H.), *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H./1449 M.), *al-Nawāḥī fī al-Sahīhain* karya As'ad Muḥammad al-Ṭayyib, *Mukhtār al-Āhādīs al-Nabawīyah wal-Ḥikam al-Muhammadīyah* karya al-Sayyid Ahmād al-Ḥāsyimī, *al-Tāj al-Jāmi' li al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl* karya Maṇṣūr 'Alī Nāṣīf, dan lain-lain. Anshori, "Hadith Book of Middle Age", 18.

melibatkan banyak orang disebut dengan istilah *fitnah*. Istilah ini sering dijadikan sebagai salah satu sub pembahasan dalam sejumlah kitab hadis *mu'tabarah*. Salah satu kitab hadis *mu'tabarah* yang memasukkan hadis-hadis *fitnah* sebagai materi pembahasannya adalah *al-Mustadrak 'alā al-Šāhīhain* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1012 M.).

Adalah menarik untuk melakukan pembacaan terhadap kitab *al-Mustadrak* terkait hadis-hadis *fitnah*. Setidaknya ada dua bentuk hadis *fitnah* yang dicantumkan oleh al-Ḥākim dalam kitab tersebut jika ditinjau dari sumber penuturnya. *Pertama*, hadis-hadis *fitnah* yang disabdakan secara langsung oleh Nabi saw. (*hadīs marfū'*) dengan menggunakan kata *fitnah* atau *fitan* (kadang-kadang *malḥamah*) dengan makna kekacauan, pertikaian, perselisihan paham, pergolakan politik, huru hara, perselisihan, pembunuhan, pemberontakan, perang saudara (*civil war*), atau konflik yang terjadi setelah masa beliau. Hadis-hadis ini bersifat prediksi karena ketika Nabi saw. bersabda, *fitnah* yang beliau maksud belum terjadi.

Kedua, hadis-hadis *fitnah* yang bersifat fakta atau menjadi realitas sejarah yang dituturkan sendiri oleh *rāwī* yang mengetahui atau terlibat dalam peristiwa *fitnah*. Hadis-hadis *fitnah* kategori terakhir merupakan bagian dari realitas sejarah yang telah terjadi dan terekam dalam kitab-kitab hadis, salah satunya adalah kitab *al-Mustadrak*. Bentuk hadis *fitnah* kedua ini bersumber dari *sahabat* (*hadīs mauqūf*) dan *tābi'īn* (*hadīs maqtū'*), bukan dari Nabi saw. (*hadīs marfū'*). Penelitian ini difokuskan pada kategori hadis *fitnah* pertama, yaitu yang bersumber dari Nabi saw. (*hadīs marfū'*). Hal ini penting dilakukan untuk membangun sebuah paradigma atau konsep kajian hadis *fitnah*.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, banyak hadis yang menggunakan kata *fitnah* atau *fitan*, baik yang bersumber dari Nabi saw. (*marfū'*), sahabat (*mauqūf*), ataupun *tābi'īn* (*maqtū'*). Dari sekian materi pembahasan hadis yang ada, penelitian ini difokuskan pada sub pembahasan *kitāb al-fitān wa al-malāḥim*. Berdasarkan edisi terbitan

Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1411 H./1990 M. yang disunting (*tahqīq*) oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Atā, pada sub pembahasan tersebut terdapat 583 hadis. Dari jumlah hadis tersebut, setidaknya ada 32 hadis yang menggunakan kata *fitnah* serta *fitan* yang bersumber dari Nabi saw. Supaya penelitian ini terfokus dan terarah, maka hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* difokuskan pada hadis yang memiliki redaksi kata *fitnah* atau *fitan* yang diambil dari sub pembahasan *kitāb al-fitnah wa al-malāḥim*. Kemudian dari 32 hadis pada sub pembahasan tersebut, penulis membatasi obyek kajian dalam penelitian ini pada delapan hadis yang secara rinci akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Delapan hadis yang dipilih dalam penelitian ini kemudian bisa dikategorisasi menjadi dua bagian, yaitu hadis *fitnah* bersifat khusus dan hadis *fitnah* bersifat umum. Maksud hadis *fitnah* bersifat khusus adalah hadis *fitnah* yang menyebut nama tokoh, tahun atau tempat tertentu terkait peristiwa *fitnah*, misalnya *fitnah ‘Uṣmān*, *fitnah* di Syām, *fitnah* Makkah, *fitnah* Madinah, *fitnah* di Yaman, dan lain-lain. Sedangkan hadis *fitnah* bersifat umum adalah hadis *fitnah* yang tidak menyebut nama tokoh, tahun atau tempat tertentu terkait peristiwa *fitnah*, sehingga pemahamannya lebih luas daripada hadis-hadis *fitnah* yang bersifat khusus.

Adapun delapan hadis *fitnah* yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, hadis *fitnah* terkait pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān (w. 35 H./656 M.) yang diriwayatkan dari Abū Hurairah (w. 58 H.).⁴ *Kedua*, hadis *fitnah* terkait pembunuhan Khālid bin ‘Urfuṭah (w. 64 H.) yang diriwayatkan dari Khālid bin ‘Urfuṭah sendiri.⁵ *Ketiga*, hadis terkait *fitnah* di Syām secara khusus yang

⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawijah bin Nu’aim bin al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Tahmānī al-Naisābūrī (selanjutnya disebut al-Ḥākim), *Al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain*, disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Atā, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8335, J-IV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1411 H./1990 M.), 479-480.

⁵ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8578, J-IV, 562.

diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Āss (w. 65 H.).⁶ *Keempat*, hadis tentang tujuh *fitnah*, yaitu *fitnah* di Madinah, Makkah, Yaman, Syām (disebutkan dua kali), wilayah bagian Barat Madinah dan Timur Madinah, diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd (w. 32 H.).⁷ Empat hadis tersebut merupakan kategori hadis *fitnah* bersifat khusus karena secara jelas menyebut nama tokoh dan tempat tertentu terkait terjadinya *fitnah*.

Sedangkan hadis-hadis *fitnah* bersifat umum adalah, *Pertama*, hadis *fitnah* terkait ada tokoh atau kelompok provokator, diriwayatkan dari Ḥuẓaifah bin Yaman (w. 36 H./656 M.).⁸ *Kedua*, hadis terkait larangan terlibat dalam *fitnah*, diriwayatkan dari Abū Bakrah (w. 52 H.).⁹ *Ketiga*, hadis *fitnah* terkait peperangan, dariwayatkan dari ‘Abdullāh bin ‘Umar (w. 74 H.).¹⁰ *Keempat*, hadis *fitnah* terkait *al-jund al-garbī*, diriwayatkan dari ‘Amr bin Ḥamīq (w. 51 H.).¹¹ Jika hadis-hadis *fitnah* bersifat khusus dan bersifat umum tersebut digabungkan maka jumlahnya menjadi delapan hadis.

Klasifikasi dan kategorisasi hadis-hadis *fitnah* tersebut tersebar dalam kitab *al-Mustadrak* dengan berbagai jalur riwayat dan belum diketahui secara pasti otentisitas, validitas atau kualitas sanadnya. Tentu ini perlu diteliti karena al-Ḥākim dinilai sebagai ulama yang tidak ketat dalam menilai suatu hadis sehingga ia dikenal sebagai ulama yang mudah mensahihkan hadis (*mutasāḥil*). Delapan hadis *fitnah* di atas yang terekam dalam kitab *al-Mustadrak* merupakan landasan argumentasi ilmiah penelitian ini sekaligus sebagai

⁶ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8554, J-IV, 555.

⁷ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8447, J-IV, 515.

⁸ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor, 8330, J-IV, 478.

⁹ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8361, J-IV, 487.

¹⁰ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8441, J-IV, 513-514.

¹¹ Al-Ḥākim, *Al-Mustadrak*, *Kitāb al-Fitan wa al-Malāḥim*, hadis nomor. 8387, J-IV, 495-496.

pembatasan cakupan obyek kajian. Hadis-hadis *fitnah* perlu dikaji secara komprehensif dan utuh melalui kitab *al-Mustadrak* dengan melihat konteks sosio-historis ketika hadis itu dimunculkan, lebih-lebih konteks historis pada masa sahabat sebagai *rāwī* pertama.

Selain itu, otentisitas, validitas atau kualitas sanad hadis-hadis *fitnah* tersebut masih dinilai bias ideologi kelompok tertentu. Hal inilah sebagai salah satu sebab perlu ada kajian yang mendalam tentang masalah tersebut untuk mengetahui otentisitas atau kualitas sanad hadis dan konstruksi pemahaman kesejarahan hadis-hadis *fitnah*. Pemahaman hadis-hadis *fitnah* perlu direkonstruksi karena telah terjadi bias ideologi dalam memahami pesan Nabi saw. Menariknya, semua hadis *fitnah* merupakan prediksi Nabi saw. terkait kejadian atau peristiwa yang terjadi setelah beliau meninggal dunia. Sebagian kalangan meragukan otentisitas hadis-hadis *prediktif* yang bersumber dari Nabi saw. Termasuk bagian dari hadis *prediktif* adalah delapan hadis *fitnah* yang dikaji dalam penelitian ini.

Alasan penulis memilih delapan hadis *fitnah* yang diklasifikasikan di atas antara lain adalah: *Pertama*, karena secara umum hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari kalangan sahabat yang terkenal dalam periyawatan hadis *fitnah*. Mereka ikut menjadi saksi sejarah peristiwa *fitnah* yang terjadi setelah Nabi saw. meninggal dunia. Bahkan di antara mereka ada yang menjadi korban *fitnah* karena dibunuh oleh penguasa ketika itu. Tentu ini menarik diteliti karena *rāwī* hadis *fitnah* memahami hadis yang diriwayatkan secara subyektif sehingga memengaruhi kehidupan mereka. *Kedua*, menurut penulis, delapan hadis tersebut setidaknya telah merepresentasikan konsep *fitnah* yang dipahami sebagai kekacauan, pembunuhan, pertikaian, huru hara, perselisihan, pemberontakan, pergolakan politik, perang saudara (*civil war*), peperangan secara umum antar kaum muslimin ataupun konflik. Adapun hadis-hadis *fitnah* yang lain, bisa dijadikan sebagai hadis pendukung karena memiliki kesamaan makna atau topik pembahasan. Selain itu, delapan hadis

tersebut terdapat dalam sub pembahasan *kitāb al-fitān wa al-malāḥim*.

Sebagai tambahan, dipilihnya kitab *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim (321-405 H./933-1012 M.) tentu memiliki alasan tersendiri. Kitab ini merupakan penyempurna dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang berusaha mentakhrij hadis-hadis sesuai dengan syarat kedua kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.) dan Muslim (w. 261 H./875 M.) tersebut. Meskipun demikian, kitab *al-Mustadrak* dinilai oleh para ulama hadis banyak mengandung hadis-hadis *da'īf*, bahkan *maudū'*. Hal ini disebabkan karena al-Ḥākim dinilai sangat longgar atau mudah (*tasāhul*) dalam menilai kesahihan sebuah hadis, sehingga kitab *al-Mustadrak* dikritik oleh beberapa ulama hadis. Misalnya, Abū Sa'ad al-Mālīnī mengatakan bahwa "ia pernah mengkaji, meneliti atau membaca kitab *al-Mustadrak* dari awal sampai akhir, tetapi tidak menemukan hadis *ṣaḥīḥ* berdasarkan kriteria *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*". Abū Sa'ad al-Mālīnī dengan tegas mengatakan:

طَأَلْعَتْ كِتَابَ الْمُسْتَدْرَكِ عَلَى الصَّحِّيْحَيْنِ الَّذِي صَنَّفَهُ الْحَاكِمُ مِنْ أَوْلِهِ إِلَى آخِرِهِ
فَلَمْ أَرْ فِيهِ حَدِيْثًا عَلَى شَرْطِيْهِمَا.¹²

Ungkapan Abū Sa'ad al-Mālīnī tentu perlu dibuktikan kebenarannya sehingga menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* memiliki karakteristik yang berbeda dari kitab-kitab hadis yang lain. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai rujukan kitab tersebut misalnya, hadis-hadis *fitnah* lebih pendek dan jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan kitab *al-Mustadrak*. Hadis *fitnah* yang dimuat

¹² Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz al-Žahabī (w. 748 H.), *Siyar A'lām al-Nubalā'*, disunting oleh Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Atā, J-XI (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1431 H./2010 M.), 88. Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīs bi Syarh Alfiyah al-Hadīs li al-Irāqī*, disunting oleh 'Alī Ḥusain 'Alī, J-I (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H./2003 M.), 54.

dalam kitab *al-Mustadrak* lebih lengkap dibandingkan dengan kitab-kitab hadis yang lain. Bahkan, dalam kitab *al-Mustadrak* banyak dicantumkan perkataan sahabat (*hadīṣ mauqūf*) dan *tābi’īn* (*hadīṣ maqṭū’*) terkait *fitnah* dibandingkan dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Karena itu dalam kaitannya dengan hadis-hadis *fitnah*, kitab *al-Mustadrak* memberi informasi yang lebih banyak dan lengkap daripada kitab-kitab hadis lainnya.

Menarik dikemukakan juga terkait integritas al-Ḥākim di kalangan ulama hadis sebagai penulis kitab *al-Mustadrak*. Selain dituduh sebagai ulama hadis yang terlalu mudah dalam menilai kesahihan sebuah hadis (*mutasāḥil*), ia juga dinilai sebagai pengikut aliran Syi’ah oleh beberapa ulama sehingga kitab *al-Mustadrak* kurang dikaji oleh umat Islam secara umum. Abū Ismā’īl al-Harawī¹³ mengatakan bahwa “al-Ḥākim merupakan seorang Rāfiḍī yang jelek/keji (*Rāfiḍī khabīs*).¹⁴ Khatīb al-Bagdādī (w. 463 H./1071 M.), al-Sam’ānī (w. 562 H./1166 M.), al-Asnawī (w. 772 H.), dan al-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.) menilai bahwa “al-Ḥākim condong kepada aliran Syi’ah” (*kāna yamīlu ilā tasyayyu’*).¹⁵ Ibn ‘Abd al-

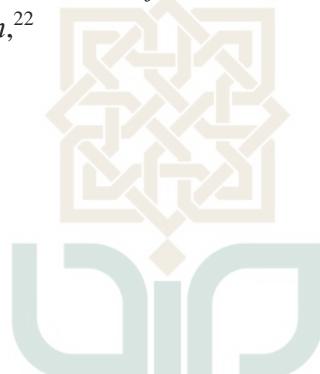
¹³ Al-Żahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, J-XI, 88. Dalam kitabnya yang lain, al-Żahabī menyebut nisbatnya dengan al-Anṣārī, bukan al-Harawī. Penulis yang sama, *Mīzān al-I’tidāl*, J-VI, 216. *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, disunting oleh ‘Alī Muḥammad Mu’awwad dan ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd, J-VI (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1416 H./1995 M.), 216.

¹⁴ Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Ahmad bin ‘Abd al-Ḥādī al-Dimasyqī al-Sāliḥī (w. 744 H.), *Ṭabaqāt ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ*, disunting oleh Akram al-Būsī dan Ibrāhīm al-Zaibaq, J-III (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1406 H./1987 M.), 241. Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt Masyāhīr al-A’lām*, disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, J-IX (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1426 H./2005 M.), 290. Penulis yang sama, *Mīzān al-I’tidāl*, J-VI, 216. Syīḥāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Hajar al-‘Asqalānī al-Miṣrī, *Lisān al-Mīzān*, J-VII (Beirut: Dār al-Fikr, 1407 H./1987 M.), 256.

¹⁵ Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād au Madīnah al-Salām*, disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, J-III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1425 H./2004 M.), 94. Jamāl al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd al-Rahīm bin al-Ḥasan al-Umawī al-Asnawī, *Ṭabaqāt Syāfi’iyah*, disunting oleh Kamāl Yūsuf al-Hūt, J-I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1407 H./1987 M.), 195. Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Huffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1414 H./1994 M.), 411.

Hādī (w. 744 H.), al-Žahabī (w. 748 H./1348 M.), Ibn Hajar al-‘Asqalānī (w. 582 H./1449 M.), berpendapat bahwa al-Hākim bukan seorang Rāfiḍī, tetapi hanya penganut Syi’ah biasa¹⁶ atau *tasyayyu’*.¹⁷

Meskipun al-Hākim dituduh sebagai pengikut atau simpatisan Syi’ah, tetapi kitab *al-Mustadrak* banyak dirujuk oleh para ulama Sunni dalam karya-karya yang mereka tulis. Di antara ulama yang menjadikan *al-Mustadrak* sebagai salah satu sumber utama untuk menulis mereka adalah al-Munzirī (w. 656 H./1258 M.) dalam *al-Targīb wa al-Tarhīb*,¹⁸ al-Nawawī (w. 676 H.) dalam *al-Āzkar*,¹⁹ al-Dimyātī (w. 705 H.) dalam *al-Matjar al-Rābiḥ*,²⁰ Ibn ‘Abd al-Hādī (w. 744 H.) dalam *al-Muḥarrar fī al-Hadīṣ*,²¹ al-Zaila’ī (w. 762 H.) dalam *Naṣb al-Rāyah*,²²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SYARIF HIDAYAH

JAKARTA

¹⁶ Ibn ‘Abd al-Hādī, *Tabaqāt ‘Ulamā’ al-Hadīṣ*, J-III, 241.

¹⁷ Al-Žahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, J-XI, 88.

¹⁸ Zakīy al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd al-Qawī bin Salāmah bin Sa’ad al-Munzirī al-Syāmī al-Miṣrī, *Al-Targīb wa al-Tarhīb*, disunting oleh Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1426 H./2005 M.), 6.

¹⁹ Muhyiddīn Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Al-Āzkar al-Muntakhabah min Kalām Sayyid al-Abraar*, disunting oleh Aḥmad ‘Abdullāh Bājur (Kairo: al-Dār al-Miṣriyah al-Lubnānīyah, 1408 H./1988 M.).

²⁰ Syaraf al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd al-Mu’mīn bin Khalaf al-Dimyātī *Al-Matjar al-Rābiḥ fī Šawāb al-‘Amal al-Šāliḥ*, disunting oleh ‘Abd al-Salām Muḥammad Amīn (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1432 H./2011 M.), 12.

²¹ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abd al-Hādī al-Jammā’īlī al-Šāliḥī, *Al-Muḥarrar fī al-Hadīṣ*, disunting oleh ‘Ādil al-Hadbā dan Muḥammad ‘Allūsy (Beirut: Dār Ibn Hazm, li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1429 H./2008 M.), 31.

²² Jamāl al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Yūsuf al-Zaila’ī, *Naṣb al-Rāyah li Aḥādīṣ al-Hidāyah*. Kitab ini merupakan salah satu kitab *takhrij* terbaik dalam sejarah pemikiran Islam yang mengkaji hadis-hadis hukum.

Ibn Ḥajar (w. 852 H./1449 M.) dalam *Bulūg al-Marām*,²³ al-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.) dalam *al-Jāmi' al-Ṣagīr*,²⁴ Ibn al-Dība' (w. 944 H./1537 M.) dalam *Tamyīz al-Ṭayyib min al-Khabīṣ*,²⁵ Ahmad al-Ḥāsyimī dalam *Mukhtār al-Āḥādīṣ*, dan lain-lain.

Selain itu, selama ini kajian hadis lebih banyak difokuskan pada *al-kutub al-sittah* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmīzī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*), padahal kitab *al-Mustadrak* banyak memuat hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis tersebut. Bahkan riwayat-riwayat peristiwa *fitnah* yang terjadi di kalangan sahabat terekam cukup lengkap. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan untuk menyatakan bahwa kitab *al-Mustadrak* tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan kitab-kitab hadis yang lain. Berdasarkan hal ini maka kitab tersebut perlu diperkenalkan secara luas kepada masyarakat akademik dengan melakukan kajian yang serius. Sejauh pembacaan penulis, masih belum ditemukan kajian yang mengkaji secara komprehensif tentang hadis-hadis *fitnah* yang termuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya dalam kitab *al-Mustadrak*.

²³ Ibn Ḥajar banyak merujuk kepada *al-Mustadrak* serta penilaian hadis yang dilakukan oleh al-Ḥākim. Kitab ini merupakan salah satu kitab hadis sekunder yang disusun berdasarkan kajian fikih dan mendapat banyak perhatian dari ulama. Di antara ulama yang mensyarah kitab ini adalah Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām al-Mūṣilah i� Bulūg al-Marām*, disunting oleh Muḥammad Ṣubḥī Ḥasan Ḥallāq, terdiri dari 4 jilid (Beirut: Dār Ibn al-Jauzī, 1428 H.). Edisi terbitan ini merupakan edisi yang paling lengkap karena telah ditashih serta ditakhrij oleh pensuntingnya. *Subul al-Salām* diringkas oleh Maulāya Ahmad Subair al-Idrīsī, *Ni'mah al-'Allām fī Ikhtīṣār Subul al-Salām* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1433 H./2012 M.). Al-Ḥusain bin Muḥammad bin Sa'īd al-Magribī (w. 1119 H.), *Al-Badr al-Tamām Syarḥ Bulūg al-Marām min Adillah al-Āḥkām*, disunting oleh Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Atā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1428 H./2007 M.). Abū 'Abd al-Rahmān 'Abdullāh bin 'Abd al-Rahmān bin Ṣalīḥ al-Bassām, *Taudīḥ al-Āḥkām min Bulūg al-Marām* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadī, 1423 H./2003 M.).

²⁴ Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Āḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2010 M.), 5.

²⁵ Wajīḥ al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd al-Rahmān bin 'Alī al-Syaibānī, *Tamyīz al-Ṭayyib min al-Khabīṣ fīmā Yadūru 'alā Alsinat al-Nās min al-Āḥadīṣ*, disunting oleh Khalīl al-Mīs (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1403 H./1983 M.).

Kajian-kajian yang ada selama ini masih hanya berpusat pada pengaruh peristiwa *fitnah*, itupun tidak bersumber dari kitab hadis. Selain itu, kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum tersusun secara kronologis dalam rangkaian peristiwa tertentu sebagaimana yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah penekanan pada hadis *fitnah* yang terdapat atau bersumber dari kitab hadis, yaitu *al-Mustadrak*. Hal ini mengingat kitab hadis merupakan bagian dari dokumen sejarah yang tidak kalah penting daripada kitab-kitab sejarah pada umumnya. Seiring dengan berjalannya waktu, hadis-hadis *fitnah* ternyata dijadikan sebagai legitimasi bagi peristiwa *fitnah* yang terjadi setelah Nabi saw. meninggal dunia.

Hadis-hadis *fitnah* yang terekam dalam kitab *al-Mustadrak* merupakan titik tolak yang melatarbelakangi lahirnya berbagai aliran atau sekte dalam sejarah pemikiran Islam, terutama Syi'ah, Khawārij, Murji'ah, dan aliran yang berkembang setelahnya, seperti Jabarīyah, Qadarīyah, dan lain-lain. Aliran-aliran tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap kajian hadis, baik secara *riwāyah* maupun *dirāyah*. Hal ini disebabkan adanya sebuah fakta bahwa orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *fitnah* banyak yang menjadi *rāwī* hadis sekaligus memiliki ideologi dan afiliasi kelompok tertentu. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya subyektifitas pemahaman hadis yang memiliki kaitan dengan konsep *post-factum*.

Hal penting yang juga perlu dikaji lebih lanjut adalah implikasi hadis-hadis *fitnah* terhadap kajian hadis. Kajian ini penting dilakukan karena nuansa kajian hadis setelah terjadi *fitnah* dan periwayatan

hadis *fitnah* sangat berbeda, baik secara *riwāyah*²⁶ maupun *dirāyah*.²⁷ Setelah terjadi *fitnah*, para ulama hadis sangat berhati-hati dalam menerima sebuah riwayat hadis dari sahabat, *tābi’īn* dan generasi setelah mereka sampai masa kodifikasi hadis (*tādwīn al-ḥadīṣ*). Ulama hadis pun telah berperan besar dalam menjaga kemurnian atau otentisitas hadis Nabi saw. dari kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang (*Ahl al-Bid’ah*), khususnya setelah terjadi *fitnah* (bisa juga disebut *al-fitnah al-kubrā*) yang menjadi permulaan munculnya berbagai sekte atau aliran dalam Islam, seperti Syi’ah, Khawārij, Murji’ah, Jabarīyah, Qadarīyah, Mu’tazilah, dan aliran sempalan yang lain.

Bahkan asal usul kajian sanad secara selektif yang dikenal dalam ilmu hadis muncul setelah terjadi *fitnah*. Tidak hanya itu,

²⁶ Ilmu hadis *riwāyah* adalah ilmu yang membahas tentang semua yang diriwayatkan dari Nabi saw, baik perbuatan (*af’āl*), perkataan (*aqwāl*) maupun ketetapan beliau (*tagrīr*). Ilmu ini juga membahas tentang semua yang dinukilkan dari sahabat dan *tābi’īn* karena istilah “hadis” tidak hanya digunakan untuk sesuatu berasal dari Nabi saw. saja. Lihat Jalāl al-Dīn Abū al-Fadāl ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, disunting oleh ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Abd al-Laṭīf, J-I (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmīyah, 1392 H./1972 M.), 40. Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā’id al-Tahdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th), 75. Muḥammad Abū Syahbah, *Al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Kairo: ‘Ālam al-Ma’rifah li-l-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th), 24. Badrān Abū al-‘Ainain Badrān, *Al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf: Tārīkhuhu wa Muṣṭalahātuh* (Iskandariyah: Mu’assasah al-Jāmi’ah, 1983 M.), 8. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1391 H./1971 M.), 7. Aḥmad ‘Umar Hāsyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 7 dan 26.

²⁷ Ilmu ini khusus mengkaji sanad dan matan dari segi diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Pada umumnya ilmu hadis *dirāyah* membahas tentang syarat diterimanya seorang periwayat, kaidah-kaidah kritik sanad dan matan. Karena itu ilmu ini juga disebut dengan *muṣṭalah al-ḥadīṣ* sehingga cakupan atau obyek kajiannya sangat luas. Bahkan ilmu hadis *riwāyah* bisa dimasukkan juga dalam kajian ilmu ini. Lihat Abū al-Faḍīl Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Fārisī, *Jawāhir al-Uṣūl fī ‘Ilm Ḥadīṣ al-Rasūl*, disunting oleh Ṣalāḥ Muḥammad ‘Uwaidah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1413 H./1992 M.), 15-16. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1388 H./1969 M.), 107. Aḥmad ‘Umar Hāsyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 7 dan 26. al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, J-I, 40. Abū Syahbah, *Al-Wasīṭ*, 25. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 7. Abū al-‘Ainain, *Al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, 8. al-Qāsimī, *Qawā’id al-Tahdīs*, 75. Maḥmūd al-Ṭāḥhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Iskandariyah: Dār al-‘Ahd li al-Dirāsāt, 1415 H.), 15.

pemalsuan dan politisasi hadis setelah terjadi *fitnah* di kalangan sahabat sangat banyak terjadi. Hal ini sebagaimana bisa dilihat dalam literatur-literatur hadis, khususnya terkait tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam peristiwa *fitnah*, seperti pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān (w. 35 H./656 M.), Perang Jamal (36 H./656 M.) dan Perang Ṣiffīn (37 H./657 M.) yang melibatkan ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H./661 M.), ‘Āisyah binti Abū Bakar (w. 58 H.) dan Mu’āwiyah bin Abū Sufyān (w. 60 H./680 M.). Hadis-hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi untuk membenarkan sabda Nabi saw. bahwa akan terjadi banyak *fitnah* setelah beliau meninggal dunia.

Dalam periyawatan hadis, ulama-ulama terdahulu telah membuat standar kesahihan sebuah hadis, tetapi dalam proses periyawatan dan pengumpulannya mereka tidak konsisten menggunakan standar kesahihan tersebut, sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak memenuhi kriteria kesahihan sebuah hadis dalam kitab-kitab hadis.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kegelisahan atau problem akademik yang melatar belakangi penelitian ini. *Pertama*, al-Ḥākim banyak memasukkan hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*, baik yang bersumber dari Nabi (*ḥadīṣ marfū’*) maupun sahabat (*ḥadīṣ mauqūf*) dan *tābi’īn* (*ḥadīṣ maqtū’*). Penulisan dan periyawatan hadis-hadis *fitnah* dalam kitab tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari konteks historis pada masa al-Ḥākim. Selain itu, nampaknya perlu dilakukan pemetaan dan klasifikasi atau kategorisasi terkait hadis-hadis yang menggunakan kata *fitnah* serta *fitnah* dalam kitab *al-Mustdarak*. Sejauh pembacaan penulis, belum ada yang melakukan kajian terkait masalah tersebut sehingga perlu penelitian khusus.

Kedua, al-Ḥākim mengklaim bahwa hadis-hadis yang dimasukkan dalam kitab *al-Mustadrak* sesuai dengan syarat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Termasuk dalam hal ini adalah hadis-hadis *fitnah* yang banyak dimasukkan dalam kitab tersebut. Di sisi lain, al-Ḥākim dinilai sebagai ulama yang terlalu mudah dalam

menilai kesahihan sebuah hadis (*mutasāhil fī taṣḥīh al-hadīs*) sehingga banyak ulama mengkritiknya. Bahkan ada ulama yang mengatakan bahwa “sama sekali tidak ada hadis *sahīh* sesuai dengan syarat *Sahīh al-Bukhārī* dan *Sahīh Muslim* dalam kitab *al-Mustadrak*”. Hal ini tentu juga berimplikasi terhadap kualitas atau validitas sanad hadis-hadis *fitnah* yang dimasukkan dalam kitab tersebut, termasuk hadis *fitnah* yang dijadikan sebagai obyek kajian penelitian ini.

Ketiga, Di antara problem akademik dalam kajian hadis apapun adalah terkait pemahaman terhadap teks-teks atau matan hadis itu sendiri. Hadis-hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi saw. terkait peristiwa *fitnah* yang terjadi setelah beliau meninggal dunia. Hal tersebut dinilai telah memengaruhi pemahaman dan tindakan *rāwī* hadis itu sendiri, termasuk *rāwī* dari kalangan sahabat. Dalam konteks historis ditemukan fakta bahwa setelah terjadi peristiwa *fitnah* tertentu, muncul hadis-hadis baru sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi. Hadis-hadis seperti ini bisa disebut dengan istilah *post-factum*, sehingga terjadi “politisisasi” dan pemalsuan terhadap hadis Nabi. Munculnya hadis-hadis tersebut tidak bisa dilepaskan dari subyektifitas pemahaman *rāwī* hadis yang terlibat dalam *fitnah*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis-hadis *fitnah* penting untuk dikaji secara mendalam dalam konteks historis.

Dengan memperhatikan poin-poin kegelisahan atau problem akademik terkait hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* di atas, perlu juga dikaji lebih lanjut implikasi hadis-hadis *fitnah* terhadap kajian hadis. Hal ini karena hadis-hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi terkait peristiwa *fitnah*. Antara hadis *fitnah* dengan peristiwa *fitnah* ibarat dua sisi mata uang, bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Karena itu, kajian tentang hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* dinilai layak dan perlu diteliti sebagai salah satu bentuk sumbangan akademik dalam kajian hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada empat problem akademik yang perlu dikaji dalam penelitian ini:

1. Mengapa al-Ḥākim memasukkan hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*?
2. Bagaimana otentisitas atau validitas sanad hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*?
3. Mengapa hadis *fitnah* penting dan bagaimana pemahamannya?
4. Apa saja implikasi hadis-hadis *fitnah* terhadap kajian hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: *Pertama*, menganalisis latar belakang penulisan kitab *al-Mustadrak* terkait hadis-hadis *fitnah* dan menjelaskan konsep *fitnah* dalam kitab tersebut. *Kedua*, menganalisis otentisitas atau validitas sanad hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* dengan menggunakan teori kritik hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Temasuk bagian dari kritik matan adalah pemahaman terhadap teks-teks hadis *fitnah*. *Ketiga*, menjelaskan konstruksi pemahaman dan kesejarahan hadis-hadis *fitnah* dalam *al-Mustadrak* dengan melihat konteks sosio-historis, baik secara mikro maupun makro. Tentu dijelaskan juga faktor-faktor yang menyebabkan atau memengaruhi terjadinya *fitnah* dalam sejarah umat Islam sesuai dengan data-data yang ditemukan. *Keempat*, menganalisis implikasi hadis-hadis *fitnah* terhadap kajian hadis. Sebenarnya implikasi hadis *fitnah* tidak bisa dilepaskan dari peristiwa *fitnah* itu sendiri. Karena itu, ketika menjelaskan implikasi hadis-hadis *fitnah* maka secara tidak langsung juga menjelaskan tentang implikasi peristiwa *fitnah*.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa membuka wacana baru dalam kajian

studi Islam (*Islamic Studies*), terutama sekali dalam kajian hadis. Hadis-hadis *fitnah* telah menjadi titik tolak munculnya berbagai macam aliran atau sekte dalam Islam sehingga mewarnai corak periwayatan hadis dan kajian hadis secara umum. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan tipologi dan aspek historisitas kajian hadis-hadis *fitnah*. Karena itu, dibutuhkan paradigma baru sehingga bisa memperkaya wawasan dan wacana dalam keilmuan hadis kontemporer. Lebih-lebih menyangkut hadis yang langsung berhubungan dengan Nabi saw.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi corak pemikiran alternatif dalam tradisi penelitian serta pemikiran hadis. Lebih-lebih kajian tematik dengan pendekatan sejarah dan hermeneutik dengan menganalisis kitab-kitab hadis dan sejarah secara kritis. Perjalanan sejarah kajian hadis tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengitarinya. Ia tidak terlepas dari kepentingan dan situasi realitas atau konteks sosio-historis, politik, ekonomi, dan pengaruh mazhab pada masa itu. Itulah sebabnya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menemukan data-data sejarah terkait hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* yang telah dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi saw. Penelitian ini tentu bisa memperkaya khazanah pemikiran studi Islam, baik dalam kajian hadis ataupun sejarah. Hal ini disebabkan karena hadis-hadis *fitnah* yang terekam dalam kitab *hadis* tersebut merupakan bagian dari sejarah masa lalu.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian hadis tematik dengan menggunakan perspektif historis, karena yang dianalisis adalah hadis-hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak*. Hal ini disebabkan karena *fitnah* merupakan bagian dari realitas wacana, sejarah, dan konstruksi kajian hadis pada masa sahabat, *tābi'īn*, dan *atbā' al-tābi'īn*. Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji

hadis-hadis *fitnah*, tetapi sudah ada beberapa kajian serupa yang membahas peristiwa *fitnah* dengan titik tekan atau sudut pandang kajian yang berbeda. Setelah penulis melakukan literatur *review* atau kajian pustaka, bisa dikatakan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hadis-hadis *fitnah* dengan sudut pandang ilmu hadis dan sejarah. Penelitian yang ada hanya mengkaji satu bagian dari *fitnah* dan implikasinya terhadap kajian hadis dan perkembangan sekte atau aliran teologi dalam Islam.

Telaah pustaka atau kajian pustaka terkait dengan penelitian ini bisa dibagi menjadi dua topik. *Pertama*, terkait *fitnah* dan pengaruhnya terhadap kajian ilmu-ilmu keislaman, seperti hadis, teologi dan politik Islam. Secara umum kajian ini pernah dilakukan oleh Tāhā Husain (1889-1973),²⁸ Muhammad Amhazūn,²⁹ G.H.A.

²⁸ Tāhā Husain, *Al-Fitnah al-Kubrā 1 'Uśmān, Al-Fitnah al-Kubrā 2 'Alī wa Banūhu* (Kairo-Mesir: Mu'assasah Hindāwī li al-Ta'līm wa al-Šaqāfah, 2014). membahas tentang *fitnah* yang dimulai sejak pembunuhan 'Uśmān bin 'Affān tahun 35 H/656 M. Kemudian membahas tentang *fitnah* yang terjadi pada masa 'Alī bin Abū Tālib. Buku ini merupakan buku sejarah sebagaimana buku-buku sejarah yang lain. Tāhā Husain memfokuskan kajiannya pada peristiwa *fitnah* pada dua masa khalifah, yaitu pada masa 'Uśmān dan 'Alī. Sebenarnya ada beberapa peristiwa *fitnah* yang tidak dibahas dalam kedua buku tersebut sebagaimana yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini

²⁹ Muhammad Amhazūn, *Tahqīq Maqāqif al-Šahābah fī al-Fitnah min Riwāyāt al-Imām al-Tabarī wa al-Muhaddiṣīn*, (Riyadh: Maktabah al-Kauṣar li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H./1994 M.). Buku ini membahas tentang sikap dan posisi sahabat ketika terjadi *fitnah*, yaitu sejak pembunuhan 'Uśmān bin 'Affān tahun 35 H./656 M. sampai terbunuhnya 'Alī bin Abū Tālib tahun 40 H./661 M. Buku ini memfokuskan kajian tentang riwayat *fitnah* dari kitab *Tārīkh al-Tabarī* dan beberapa kitab hadis dengan melihat sisi pergolakan politik dari peristiwa tersebut. Beberapa hadis *prediktif* dan politis juga dikaji dalam penelitian ini, tetapi analisis sosiso-historis masih kurang memadai dan kajiannya tidak terfokus dalam satu kitab tertentu.

Juynboll (1935-2010),³⁰ Fuad Jabali,³¹ Badrun Alaena dan Masroer,³² Andi Rahman,³³ Ahmad Choirul Rofiq,³⁴ Muhajirin,³⁵ Udjang

³⁰ G.H.A. Juynboll, “The Date of the Great Fitna”, *Arabica*, T. 20, Fasc. 2 (Jun, 1973), 142-159. membahas sekilas tentang peristiwa *fitnah* yang terjadi dalam sejarah Islam. Ia berpendapat bahwa peristiwa *fitnah* mulai terjadi setelah pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān tahun 35 H/656 M, sehingga menyebabkan terjadinya perang saudara antar sahabat (*civil war*). Juynboll sama sekali tidak membahas peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan kajian hadis, karena hanya fokus mendiskusikan tentang peristiwa *fitnah* dengan mengutip beberapa pendapat ahli sejarah masa awal Islam.

³¹ Fuad Jabali, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignment* (Leiden-Boston: Brill, 2003), edisi bahasa Indonesia, *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana, dan Bagaimana?*. (Bandung: Mizan, 2010). Jabali menjelaskan tentang aliansi atau afiliasi politik dan tempat tinggal sahabat yang pernah terlibat dalam salah satu peristiwa *fitnah*, yaitu Perang Şiffîn. Jabali hanya memfokuskan beberapa kota yang di tempati atau dihuni oleh sahabat, baik sebelum terjadi Perang Şiffîn maupun setelahnya. Ia juga membahas sedikit tentang keadilan sahabat dengan merujuk kepada kitab-kitab sejarah dan *rijâl al-hadîs*. Buku karya Jabali ini memiliki kaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun titik tekan kajiannya tentu berbeda. Secara umum, Jabali hanya memfokuskan kajiannya pada pola hunian sahabat dalam beberapa wilayah yang telah ditaklukkan oleh umat Islam dan sikap sahabat selama terjadi *fitnah*, yaitu Perang Şiffîn (37 H./657 M.).

³² Badrun Alaena dan Masroer, “Doktrin dan Sejarah Kepemimpinan Sunni, Syi’ah, dan Khawarij dan Implikasinya dalam Demokrasi Modern”, dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2008, 21-33. Tulisan ini menjelaskan tentang perbedaan konsep kepemimpinan politik klasik dengan konteks sekarang. Tulisan Alaena dan Masroer memiliki kaitan erat dengan Perang Şiffîn yang merupakan bagian dari *fitnah* karena setelah perang tersebut, muncullah aliran Syi’ah, Khawârij, Murji’ah, kemudian seiring dengan berjalannya waktu muncullah Jabariyah, Qadarîyah, dan Mu’tazilah.

³³ Andi Rahman, “Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imāmah Menurut Shī’ah”, dalam *Journal of Qur’ān and Ḥadîth Studies*, Vol. 2, No. 1, January-June 2013, 105-123. menjelaskan tentang perbedaan konsep kepemimpinan politik klasik dengan konteks sekarang Artikel ini memiliki kaitan erat dengan Perang Şiffîn yang merupakan bagian dari peristiwa *fitnah* karena setelah perang tersebut, muncullah aliran Syi’ah, Khawârij, Murji’ah, kemudian seiring dengan berjalannya waktu muncullah Jabariyah, Qadarîyah, dan Mu’tazilah. Artikel ini memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena konsep *imāmah* merupakan salah satu doktrin Syi’ah, sedangkan Syi’ah sendiri muncul setelah terjadi Perang Şiffîn yang merupakan salah satu bentuk *fitnah* dalam sejarah Islam.

³⁴ Ahmad Choirul Rofiq, “Kebijakan Politik Daulah Rustamiyyah di Kawasan Magrib (160-296 H./776-909 M.)”, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014). mengkaji tentang proses pembentukan Daulah Rustamiyyah, hubungan dinasti tersebut dengan kelompok Khawârij, dan beberapa kebijakan

Tholib,³⁶ dan Syamsul Arifin.³⁷ Bagian ini juga pernah diulas sedikit oleh Muhammad Zain dalam Disertasinya berjudul “Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis)”. Ia menjelaskan sedikit tentang salah satu peristiwa *fitnah*, yaitu Perang Siffin. Perang ini merupakan kelanjutan dari *fitnah* pertama, yaitu pembunuhan ‘Uṣmān tahun 35 H./656 M. Ada tiga posisi sahabat terkait dengan peristiwa *fitnah* tersebut; *Pertama*, kelompok yang memihak kepada ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H./661 M.). *Kedua*, kelompok yang memihak kepada Mu’awiyah bin Abū Sufyān (w. 60 H./680 M.). *Ketiga*, kelompok yang memilih posisi

dinasti tersebut dalam kehidupan masyarakat di wilayah Magrib. Karya ini memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan karena kelompok Khawārij merupakan salah satu kelompok yang muncul setelah terjadi *fitnah*, yaitu Perang Siffin tahun 37 H./657 M. Bahkan kelompok itulah yang melakukan pemberontakan terhadap ‘Alī bin Abū Ṭālib sehingga mereka berhasil membunuhnya dengan mengutus ‘Abd al-Raḥmān bin Muljam pada bulan Ramaḍān tahun 40 H. di Kūfah.

³⁵ Muhajirin, *Politisasi Ujaran Nabi* (Yogyakarta: Maghza Books, 2016). Ia memfokuskan kajiannya pada pengaruh *al-fitnah al-kubrā* terhadap pemalsuan hadis. *Al-fitnah al-kubrā* yang berasal dari pembunuhan khalifah ‘Uṣmān bin ‘Affān tahun 35 H. kemudian berpuncak pada Perang Siffin (*Fitnah Siffin*) antara ‘Alī bin Abū Ṭālib dengan Mu’awiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H./657 M. Muhajirin berkesimpulan bahwa *al-fitnah al-kubrā* memiliki pengaruh terhadap pemalsuan dan penyebaran hadis palsu atau *mauḍū’*. Buku ini hanya memfokuskan pada pengaruh *al-fitnah al-kubrā* terhadap pemalsuan hadis, tetapi tidak semua hadis palsu yang dijadikan contoh oleh Muhajirin memiliki kaitan dengan kelompok yang terlibat dalam *al-fitnah al-kubrā*.

³⁶ Udjung Tholib “The Historical Background of the Sunnite-Shī’ite Conflicts in Iraq”, dalam *Indo-Islamika: Journal of Islamic Sciences*, Vol. 4, No. 2, 177-206. Menurut Tholib, akar konflik Sunni-Syi’ah dimulai sejak pemilihan Khalifah pasca Nabi saw. wafat tahun 11 H./632 M. Konflik tersebut kemudian memuncak setelah terjadi *fitnah* atau perang saudara antara ‘Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H./661 M.) dengan Mu’awiyah bin Abū Sufyān (w. 60 H./680 M.). Konflik dalam perang inilah yang menyebabkan hubungan Sunni-Syi’ah menjadi tidak harmonis sampai sekarang.

³⁷ Syamsul Arifin, “Kritisisme Sejarah dalam Pemikiran Thaha Husein tentang *Al-Fitnah Al-Kubrā*”, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018). Kajian Syamsul merupakan kajian tokoh karena yang dianalisis adalah pemikiran Thaha Husein terhadap peristiwa *al-fitnah al-kubrā* yang terjadi sejak peristiwa pembunuhan Khalifah ketiga, yaitu ‘Uṣmān bin ‘Affān tahun 35 H. (*Fitnah ‘Uṣmān*). Peristiwa tersebut merupakan salah satu sejarah kelam umat Islam yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial-politik umat Islam sampai sekarang.

netral, tetapi wafat sebelum terjadi Perang Šiffīn (*Fitnah Šiffīn*), seperti ‘Āmir bin Rabī’ah.³⁸

Kedua, kajian terkait al-Ḥākim sebagai penulis kitab *al-Mustadrak*. Kajian terhadap pemikiran al-Ḥākim dilakukan oleh Maman Abdurrahman dalam buku *Pergeseran Pemikiran Hadīts: Ijtihad Al-Ḥākim dalam Menentukan Status Hadīts*.³⁹ Ia mengkaji tentang ijtihad al-Ḥākim dalam menentukan kualitas hadis. Buku ini juga membahas tentang klasifikasi ilmu hadis yang dilakukan oleh al-Ḥākim dalam beberapa kitabnya. Maman berkesimpulan bahwa al-Ḥākim memang sangat longgar atau mudah dalam menilai kesahihan suatu hadis, sehingga banyak hadis yang tidak *ṣahīh* dimuat dalam kitab *al-Mustadrak*. Dalam kaitannya dengan kualitas hadis, al-Ḥākim hanya menggunakan dua istilah saja, yaitu *ṣahīh* dan *da’īf*.

Dari beberapa telaah pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ditemukan kajian yang secara khusus dan komprehensif membahas tentang hadis-hadis *fitnah*, baik hadis-hadis *fitnah* bersifat khusus maupun bersifat umum yang menggunakan kata *fitnah* atau *fitan*. Kajian-kajian sebelumnya hanya berangkat dari perspektif sejarah secara umum dengan mengambil peristiwa *fitnah* sebagai pijakan, bukan hadis *fitnah*. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang memfokuskan pada hadis-hadis *fitnah* dengan berlandaskan pada kitab *al-Mustadrak*. Penelitian ini berusaha untuk mengklasifikasi, membuat kategorisasi dan menganalisis hadis-hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab hadis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi dalam Studi Islam (*Islamic Studies*), terutama sekali dalam kajian hadis.

³⁸ Muhammad Zain, “Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis)”, Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007).

³⁹ Maman Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadīts: Ijtihad Al-Ḥākim dalam Menentukan Status Hadīts* (Jakarta: Paramadina, 2001). Edisi terbitan baru buku ini berjudul *Teori Hadis: Sebuah Pergeseran Pemikiran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

E. Kerangka Teoretik

Penelitian ini berangkat dari wacana kajian hadis-hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim (321-405 H./933-1012 M.). Untuk mengetahui validitas, otentisitas atau kualitas hadis serta pemahamannya, maka penelitian ini menggunakan teori kritik hadis (*manhaj naqd al-hadīṣ*) yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis. Dalam kajian ‘ulūm al-hadīṣ, ada dua aspek penting yang harus dikaji terkait hadis sebagai sumber ajaran atau hukum Islam setelah al-Qur’ān.

Kedua aspek itu adalah kajian otentisitas hadis dan pemahaman terhadap hadis itu sendiri. Kajian utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim (321-405 H./933-1012 M.) serta pemahaman hadis-hadis tersebut. Perlu dikemukakan bahwa dalam penelitian ini, penulis memasukkan pemahaman hadis sebagai bagian dari istilah kritik matan. Sebagai kerangka konseptual dalam penelitian ini, ada dua poin penting yang perlu dijelaskan, yaitu konsep hadis *fitnah* dan teori kritik hadis yang terdiri dari kritik sanad dan kritik matan.

1. Hadis *Fitnah*

“Hadis *Fitnah*” terdiri dari dua kata, yaitu hadis dan *fitnah*. Dalam penelitian ini, kedua kata tersebut dijadikan sebagai istilah atau idiom khusus kajian hadis. Secara etimologi kata hadis (*hadīṣ*) berarti “sesuatu yang baru” (*al-jadīd min al-asyyā’*),⁴⁰ lawan dari kata *qadīm*,⁴¹ pembicaraan yang dinukilkhan dengan suara dan

⁴⁰ Maḥmūd al-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasr wa al-Tauzī’), 14. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīṣ*, 3-4. ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīṣ*, 26.

⁴¹ Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ed. Abd al-Rahmān al-Muhammadī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmīyah, 2009 M.), 19. Muhammad Abū Syuhbah, *al-Wāṣīṭ fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Hadīṣ* (Kairo: Dār al-Ma’rifah, t.th), 15.

tulisan,⁴² *khabar* (karena kata *taḥdīs* berarti *ikhbār*, yaitu pemberitaan atau pemberitahuan), kisah-kisah, baik yang baru terjadi ataupun tidak.⁴³ Abū al-Baqā', sebagaimana dikutip oleh Ṣubḥī al-Šāliḥ, mengatakan bahwa kata *ikhbār* yang bermakna *taḥdīs* telah dikenal oleh masyarakat jahiliah pra-Islam.⁴⁴ Oleh karena itu, menurut pendapat ini, kata *khabar* sama maknanya dengan hadis.

Sebagian ulama mengatakan bahwa makna kata hadis secara etimologis adalah komunikasi (*communication*), cerita (*story*), percakapan atau pembicaraan (*conversation*), bersifat keagamaan ataupun keduniaan (*religious or secular*), baik yang sudah lama terjadi maupun baru terjadi (*historical or recent*).⁴⁵ Adapun menurut terminologi atau istilah, mayoritas ulama menyamakan makna hadis dengan sunnah. Dari semua definisi hadis yang dirumuskan oleh ulama, definisi lengkap menurut ulama hadis (*Muḥaddiṣūn*) adalah:

كُلُّ مَا أُتْرِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ
خُلُقِيَّةٍ أَوْ حُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيَرَةٍ سَوَاءً أَكَانَ ذَالِكَ قَبْلَ الْبَعْثَةِ كَتَحْتَهُ فِي غَارِ حَرَاءَ أَمْ

46 بَعْدَهَا.

⁴² Alī Ḥasaballāh dan Muṣṭafā Zaid, *Min Hadyi al-Sunnah*, (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabi, 1382 H./1963 M.), 1. Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *al-Ḥadīṣ Ḥujjat bi Nafsihi fī al-Aqā'id wa al-Ahkām* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1425 H./2005 M.), 13.

⁴³ 'Alī Ḥasan Abd al-Qādir, *Naṣrah Āmmah fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1965), 116. Ṣubḥī al-Šāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, 3.

⁴⁴ Ṣubḥī al-Šāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, 4.

⁴⁵ M.M. Azami, *Studies in Hadīth Methodology and Literature* (Indiana: American Trust Publications, 1977), 1.

⁴⁶ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1383 H./1963 M.), 16. Penulis yang sama, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, 19. Muḥammad Ibrāhīm al-Juyūṣī, *Dirāsāt Ḥaula al-Sunnah* (Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, 1396 H./1976 M.), 5. Maḥmūd al-Ṭāḥhān, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, 14. Muḥammad Tāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣūn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Nasyr wa Tauzī Muassasat Abdul Karīm bin Abdullāh), 59. Muḥamma Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th), Abū Syuhbah, *al-Wasīt*, 15. Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkh al-Tadwīnihi*, J-I (Beirut: al-Maktab al-

“Semua yang disandarkan atau diriwayatkan dari Nabi saw., baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bentuk fisik ataupun perjalanan hidup, baik sebelum beliau diutus menjadi Rasul, seperti beribadah di gua Hirā’, ataupun sesudah diangkat menjadi Rasul”.

Meskipun demikian, definisi umum tentang hadis adalah segala yang bersumber atau dinisbatkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan (*aqwāl*), perbuatan (*aqwāl*) maupun ketetapan (*taqrīr*). Dalam ilmu hadis *dirāyah* atau *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, istilah hadis tidak hanya sesuatu yang dinisbatkan atau bersumber dari Nabi saw. (*marfū’*), tetapi juga yang bersumber dari sahabat (*mauquf*), dan *tābi’īn* (*maqtū’*) dinamakan hadis.⁴⁷ Sebenarnya penulis kurang setuju dengan istilah pembagian ini karena istilah “hadis Nabi” menjadi ambigu. Seharusnya istilah “hadis” harus dikhususkan kepada apa yang bersumber dari Nabi saja, bukan dari yang lain (*sahabat* dan *tābi’īn*). Bagaimanapun juga, istilah-istilah yang dibuat atau dirumuskan oleh ulama hadis terdahulu bisa saja ditolak dan diterima berdasarkan argumen-argumen yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sedangkan definisi *fitnah* dari segi kebahasaan memang cukup banyak dan beragam, kemudian terjadi pergeseran makna. Menurut Ibn Fāris (w. 395 H.), setiap kata yang terdiri dari huruf *fā’*, *tā’*, dan *nūn* (نون) bermakna cobaan (*ibtilā’*) dan ujian (*ikhtibār*), pengujian serta pemeriksaan yang ketat atau inkuisisi (*mīhnah*).⁴⁸ Kata *fitnah*

Islāmī, 1413 H./1996 M.), 1. Muṣṭafā al-Sibā’ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmī* (Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, t.th), 53.

⁴⁷ Definisi ini memang kurang populer, namun Nūr al-Dīn ‘Itr menggunakan istilah tersebut dalam buku *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), edisi bahasa Indonesia, *‘Ulumul Hadis*, trj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16-17.

⁴⁸ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā (dikenal dengan Ibn Fāris), *Maqāyīs al-Lugah*, disunting oleh Anas Muḥammad al-Syāmī (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H./2008 M.), 727. Lihat juga, Aḥmad bin Muḥammad al-Fayyūmī, *Al-Miṣbāh al-Munīr*, disunting oleh Ahmad Jār (Kairo: Dār al-Gadd al-Jadīd, 1428 H./2007 M.), 267. Muḥammad bin Abū Bakar bin ‘Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Sīhāh*, disunting oleh Lajnah min ‘Ulamā’ al-‘Arabīyah (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā’ah

juga berarti membakar (*iḥrāq*), misalnya emas dan perak untuk mengetahui atau menguji keaslian kedua benda tersebut.⁴⁹ Dalam *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Fairūzābādī (w. 817 H.) mencatat beberapa makna kata *fitnah*, di antaranya adalah kesesatan/menyesatkan (*dalāl/idlāl*), dosa (*iṣm*), kekafiran (*kufr*), kejelekan serta aib yang tersembunyi (*fadīḥah*), siksa/azab (*‘aẓāb*), melelehkan emas dan perak (*iżābat al-żahab wa al-fiddah*), gila (*junūn*), inkuisisi (*mīhnah*), harta (*māl*), anak-anak (*aulād*), perbedaan pendapat di kalangan manusia (*ikhtilāf al-nās fī al-ārā*).⁵⁰ Definisi kata *fitnah* secara kebahasaan tersebut berbeda dengan istilah yang digunakan dalam literatur-literatur ilmu keislaman dan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, mengkaji hadis *fitnah* berarti menganalisis hadis-hadis yang secara spesifik menggunakan kata *fitnah* atau bentuk jamaknya, yakni *fitan*. Bukan seperti para ulama terdahulu yang membahas hadis *fitnah* sebagai istilah baku yang menjadi pengetahuan umum dalam literatur-literatur ilmu keislaman. Hal ini menyebabkan banyak ulama membahas hadis *fitnah*, tetapi hadis-hadis yang dijelaskan tidak memiliki kata *fitnah* atau *fitan*. Hadis *fitnah* yang mereka bahas berisi tentang

wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1393 H./1973 M.), 490. Syihāb al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad al-Qastalānī, *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J-XV (Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H./1990 M.), 3. Abū al-Tayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Aẓīm Ābādī, ‘Aun al-Ma’būn Syarḥ Sunan Abī Dāwud, disunting oleh ‘Abdullāh Maḥmūd Muḥammad ‘Umar, J-VI (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1430 H./2009 M.), 55.

⁴⁹ Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lugah*, 727. al-Fayyūmī, *Al-Miṣbāh al-Munīr*, 267. Abū al-Hasan ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī al-Husainī al-Jurjānī (w. 816 H.), *Al-Ta’rīfāt*, disunting oleh Muḥammad Bāsil ‘Uyūn al-Sūd (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1430 H./2009 M.), 167. Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-‘Asqalānī al-Miṣrī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J-XIV (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1430 H./2009 M.), 3.

⁵⁰ Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya’qūb al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, diberi kata pengantar dan dīṭā’iq oleh Syaikh Abū al-Wafā Naṣr al-Hūrainī al-Miṣrī al-Syāfi’ī (w. 1291 H.), edisi baru (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1430 H./2009 M.), 1230. Derivasi kata *fitnah* juga memiliki banyak arti, sesuai dengan kata yang mengiringinya. Lihat juga Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic English*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Librairie Du Liban-London: Macdonald & Evans Ltd, 1974), 695-696. A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1033.

peperangan, perebutan kekuasaan, dan hal-hal terkait konflik yang terjadi dengan umat Islam masa lalu.

Istilah *fitnah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa pembunuhan, kekacauan, peperangan, pergolakan politik, huru hara, perselisihan, perseteruan dan konflik yang terjadi di kalangan umat Islam masa awal, khususnya masa sahabat. Karena itu, hadis *fitnah* berarti hadis-hadis yang mengandung makna atau pemahaman terkait peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam kitab *al-Mustadrak*, hadis-hadis *fitnah* dibagi menjadi dua kategori, yaitu bersifat khusus dan bersifat umum.⁵¹ Hadis-hadis *fitnah* seperti ini perlu dikaji dengan menggunakan teori kritik hadis.

2. Teori Kritik Hadis

Dalam melakukan kritik hadis (*naqd al-hadīṣ*), tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menentukan validitas, otentisitas atau kualitas hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak*. Selain itu, kritik hadis juga berusaha menjelaskan matan hadis dengan berbagai macam pendekatan. Istilah kritik hadis merupakan nama lain dari “Penelitian Hadis”. Dalam bahasa Arab, kritik disebut dengan *al-naqd*, jika dikaitkan dengan hadis menjadi *naqd al-hadīṣ*.

Beberapa karya yang ditulis dalam bahasa Arab⁵² dan Indonesia⁵³ telah menggunakan kata *naqd* dan *kritik*. Ada dua

⁵¹ Maksud bersifat khusus adalah hadis *fitnah* yang menyebut nama tokoh, waktu atau tempat tertentu terkait terjadinya *fitnah*. Sedangkan hadis *fitnah* bersifat umum adalah hadis yang memprediksi akan terjadi *fitnah* setelah Nabi saw, tetapi tidak disebutkan nama tokoh dan tempat secara eksplisit. Hadis-hadis *fitnah* dengan kedua kategori tersebut terdapat dalam kitab *al-Mustadrak* pada sub pembahasan *kitāb al-fitān wa al-malāḥim*. Hadis-hadis inilah yang perlu dikaji dengan metode kritik hadis, baik sanad maupun matan.

⁵² Lihat misalnya Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Muḥaddiṣīn* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1403 H./1983 M.). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terjemahan M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004). Muhammad Tāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fi*

bagian yang perlu dikritik atau diteliti dalam studi hadis, yaitu sanad dan matan. Karena itu, perlu dijelaskan secara sekilas tentang kritik sanad (kritik historis) dan kritik matan (kritik eidetis) pada bagian ini sebagai landasan teoretis untuk menganalisis hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* pada bab-bab selanjutnya. Adapun penjelasan kedua kritik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kritik Sanad

Kritik sanad (kritik historis) biasa disebut dengan *naqd al-sanad*, *al-naqd al-khārijī*, *al-naqd al-żāhirī*, dan *kritik eksternal*. Kritik sanad (*naqd al-sanad*) merupakan bagian yang sangat penting dalam mengkaji atau meneliti sebuah hadis. Obyek yang dikaji atau diteliti dalam kritik sanad adalah para *rāwī* yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis. Para ulama terdahulu telah melakukan kritik sanad secara serius sehingga melahirkan berbagai macam cabang ilmu atau istilah dalam *'ulūm al-hadīs*, seperti ilmu *rijāl al-hadīs*, *al-jarh wa al-ta'dīl*, dan *tārīkh al-ruwāh*. Ketiga ilmu tersebut berkaitan erat dengan kritik sanad karena sama-sama mengkaji *rāwī* hadis. Kritik sanad sebenarnya telah ada sejak masa Nabi saw. meskipun dalam ruang lingkup yang sangat kecil. Dalam kajian hadis, kritik sanad memiliki

Naqd al-Matn al-Hadīs al-Nabawī al-Syarīf (Tunisia: Nasyr wa Tauzī' Muassasat 'Abd al-Karīm Ibn 'Abdullāh, t.th).

⁵³ Lihat misalnya, Muhammad Zubayr Shiddiqi, "'Ulūm al-Hadīs dan Kritik Hadis", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, cetakan ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002); Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis: Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003); Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008); Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004); Hasjim Abbas, *Pengantar Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011); Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004); Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Bandung: Hikmah, 2009); Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang Ar-Riwayah bi al-Ma'nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009); M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Rosda, 2011); dan Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembar Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2012).

tujuan untuk menentukan kualitas hadis yang pada umumnya digunakan untuk menentukan kesahihan sebuah hadis.

Dalam sebuah penelitian ilmiah terkait kajian hadis, salah satu penjelasan yang harus dilakukan adalah mengetahui otentisitas, validitas atau kualitas hadis yang menjadi obyek kajian. Setelah kualitas hadis diketahui, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan atau pemahaman terhadap matan hadis yang bersangkutan. Konsep kesahihan hadis ulama klasik hanya terhenti pada kajian sanad, sehingga mereka banyak menolak matan hadis meskipun sesuai dengan realitas sejarah.

Dalam penelitian ini, penulis tidak berpatokan pada sanad saja, tetapi juga berpatokan pada matan hadis dengan analisis sejarah (*historical analysis*). Karena itu, meskipun sebuah sanad hadis dinilai lemah (*da’if*), matannya belum tentu demikian karena ia merupakan bagian dari realitas sejarah. Dengan kata lain, penelitian ini akan menempatkan hadis-hadis tersebut sebagai realita sejarah dengan melakukan analisis secara mendalam.

Pada umumnya, para ulama hadis terdahulu menentukan kualitas hadis melalui kajian sanad (*naqd al-sanad*). Hal ini kemudian berpengaruh terhadap diterima atau ditolaknya sebuah matan hadis. Tidak heran jika banyak matan hadis ditolak karena sanadnya dinilai lemah (*da’if*) oleh ulama hadis yang bersangkutan. Secara garis besar, hasil penelitian terhadap kualitas hadis memiliki tiga kategori yaitu *sahīh*, *ḥasan* dan *da’if*. Menurut sebagian pendapat, ulama yang memperkenalkan dan memformulasikan istilah tersebut dengan menambahkan istilah *ḥasan* adalah al-Tirmiẓī (w. 279 H.).⁵⁴ Sebelum kemunculan

⁵⁴ Taqīy al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin ‘Abd al-Salām bin Taimīyah al-Ḥarrānī al-Dimasyqī, *Majmū’ al-Fatāwā*, disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Atā, Jilid-I, Juz-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1426 H./2005 M.), 206; dan Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīs fī Funūn Muṣṭalah al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th), 103. Dalam kitab

istilah *hasan*, ulama hadis hanya menggunakan istilah *sahīh* dan *da’īf*. Istilah *da’īf* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *da’īf matriūk* (tidak bisa dijadikan hujjah) dan *da’īf hasan* (bisa dijadikan hujjah). Pada umumnya, ulama hadis menggunakan kedua istilah tersebut pada hadis hukum sehingga tidak bisa dilepaskan dari kajian hukum Islam atau fikih (*Islamic jurisprudence*).

Terlepas dari perdebatan tersebut, yang pasti bahwa semua ulama hadis sejak abad ke-3 H. sampai sekarang menggunakan istilah *sahīh*, *hasan* dan *da’īf* untuk menyebut kualitas hadis. Istilah tersebut bisa diketahui setelah melakukan kajian sanad (*naqd al-sanad*) yang berimplikasi pada matan hadis. Pada bagian ini, ada dua hal yang harus dijelaskan terkait cara menentukan kualitas hadis, yaitu kaidah kesahihan sanad dan matan hadis. Jika dicermati secara saksama bisa disimpulkan bahwa teori kesahihan sanad hadis tidak berubah sejak dahulu sampai sekarang.

Ada lima tolok ukur diterimanya suatu hadis, yaitu sanadnya bersambung, diriwayat oleh orang yang *adil* (*ādil*), diriwayatkan juga oleh orang yang *dabit* (*dābiṭ*), tidak mengandung *syāz̄* (jamaknya *syużūz̄*), dan tidak mengandung *‘illah*. Jika sebuah hadis terbukti mengandung kelima unsur tersebut maka sudah dipastikan bahwa hadis itu adalah hadis *sahīh*.⁵⁵ Kelima kriteria kesahihan hadis tersebut telah direkonstruksi oleh salah seorang

Sunan-nya, al-Tirmiżī dikenal sebagai ulama yang memperkenalkan berbagai macam istilah kualitas hadis.

⁵⁵ Dalam literatur-literatur ‘ulūm al-hadīs’ disebutkan beragam definisi hadis *sahīh*, tetapi lima unsur di atas harus terpenuhi. Lihat Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Rahmān bin ‘Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī (selanjutnya disebut Ibn al-Šalāh), *Ma’rifah Anwār ‘Ilm al-Hadīs* atau *Muqaddimah Ibn al-Šalāh*, disunting oleh ‘Abd al-Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Fahl (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1423 H./2002 M.), 79. Muhy al-Dīn Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī al-Dimasyqī, *Al-Taqrīb*, dalam Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyūtī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, disunting oleh Abū Qutaibah Nazar Muḥammad al-Fāryābī, J-I (Riyād: Dār Ṭibah, 1425 H.), 61-62. al-Nawawī, *Irsyād Tullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifah Sunan Khair al-Khalāiq*, disunting oleh Nūr al-Dīn ‘Itr (Kairo: Dār al-Salām li al-Tibā’ah wa al-Nasr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, 1434 H./2013 M.), 47. Ṣubhī al-Šalīḥ, ‘Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuhu (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977), 145.

ahli kajian hadis Indonesia, yaitu M. Syuhudi Ismail (1943-1995).

Menurut Syuhudi Ismail, kelima unsur kesahihan hadis di atas bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor.⁵⁶ Kaidah mayor pertama; *Sanad bersambung*, unsur kaidah minornya; *muttaṣil* (bersambung), *marfū'* (bersandar kepada Nabi saw), *mahfūz* (terhindar dari *syużūz*) dan tidak ada *'illat* (mengandung cacat). Kaidah mayor kedua, *rāwī bersifat 'adil*, unsur kaidah minornya; beragama Islam (Muslim), mukallaf (balig dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan agama Islam dan memelihara atau menjaga *muru'ah*. Kaidah mayor ketiga, *rāwī bersifat ḥabit*, unsur kaidah minornya: *rāwī* hadis harus menghapal hadis yang diriwayatkan, mampu menyampaikan riwayat hadis yang dihapal kepada orang lain, terhindar dari *illat* dan *syużūz*. Selain definisi hadis *sahīh*, penulis perlu juga menjelaskan sedikit tentang definisi hadis *hasan* dan *da'if* supaya urutan kualitas hadis bisa disesuaikan.

Hadis *hasan* hampir sama derajatnya dengan hadis *sahīh* dari segi kehujahannya, tetapi levelnya masih di bawah hadis *sahīh*. Salah satu faktor yang menyebabkan demikian adalah karena ada *rāwīnya* yang kurang *ḥabit*,⁵⁷ inilah salah satu masalah dalam

⁵⁶ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sandad Hadis* (Jakarta: Bulang Bintang), 132-133; dan M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, 1995 M./1415 H.), 77-78. Hal ini juga dikutip oleh Muhammad Anshori, "Sunnah-Sunnah Fithrah", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014, 186.

⁵⁷ Şubḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, 156. Ulama hadis membagi *ḥabit* (*qabīt*) menjadi dua yaitu *ḥabit ṣadrī* dan *ḥabit kitābī*. *Ḥabit ṣadrī* berarti bahwa seorang periwayat berpegang teguh terhadap riwayat yang telah didengar, dan mampu menyampaikan kepada orang lain kapan pun diminta. Ulama sepakat bahwa seorang periwayat yang memiliki *ḥabit* seperti diterima riwayatnya. Sedangkan *ḥabit kitābī* berarti bahwa seorang periwayat menjaga catatan hadisnya dalam sebuah kitab, memelihara hadisnya dari perubahan apapun sejak diriwayatkan sampai disampaikan kepada orang lain. Mayoritas ulama menerima hadis dari periwayat yang hanya memiliki catatan hadis seperti ini *ḥabit kitābī*. Hanya Abū Hanīfah (w. 150 H.), Mālik (w. 179 H.), dan Abū al-Ṣaīdālānī (w. 427 H.) yang tidak menerima *ḥabit kitābī*. Pendapat ketiga ulama ini kurang diterima oleh

ilmu hadis yang terkait dengan masalah kedabitan seorang periwayat. Al-Tirmižī (w. 279 H.) berpendapat bahwa hadis *ḥasan* adalah “hadis yang tidak ada *rāwī* tertuduh dusta dan tidak ada *syāz̄z̄*”.⁵⁸ Sedangkan al-Khaṭṭābī (w. 388 H.) menyebut hadis *ḥasan* sebagai “hadis yang sumbernya jelas dan diriwayatkan oleh orang yang dikenal dalam periwayatan hadis” (*mā 'urifa makhrājuhu wa isytahara rijāluhu*). Menurut al-Khaṭṭābī (w. 388 H.), pendapat ini merupakan pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama dan digunakan oleh ulama fikih (*fuqahā'*).⁵⁹ Sebagaimana hadis *sahīh* yang dibagi menjadi dua, hadis *ḥasan* juga dibagi menjadi dua istilah yaitu *ḥasan ližātīhi* dan *ḥasan ligairihi*.

Pada dasarnya, *ḥasan ligairihi* merupakan hadis *da'īf*, tetapi karena memiliki *syāhid* (jamaknya *syawāhid*, sanad pendukung) dan *tābi'* (jamaknya *tawābi'*, matan pendukung) maka derajatnya naik menjadi *ḥasan ligairihi*. Sedangkan hadis *da'īf* merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat atau kriteria hadis *sahīh* dan *ḥasan*,⁶⁰ semuanya hampir bertumpu pada sanad atau *rāwī*. Dari ketiga istilah kualitas hadis tersebut (*sahīh*, *ḥasan*, dan *da'īf*),

majoritas ulama hadis. Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad al-'Asqalānī al-Miṣrī al-Syāfi'i, *Al-Nukat 'alā Nuzhah al-Nazār fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, disunting oleh 'Alī Ḥasan al-Halabī dengan menambahkan catatan yang ditulis oleh al-Albānī terhadap kitab *Al-Nuzhah* (Riyād: Dār Ibn al-Jauzī, 1431 H.), 77. 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs*, 232. Fārūq Ḥamādah, *Al-Manhaj al-Islāmī fī al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah), 173-174.

⁵⁸ Abū 'Abdillāh Badr al-Dīn Muḥammad bin Ibrāhīm bin Jamā'ah, *Al-Manhal al-Rawī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Hadīs al-Nabawī*, disunting oleh Kamāl Yūsuf al-Hūt (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H./1990 M.), 43, Ḥamzah bin 'Abdullāh al-Malībārī, *Nazārāt Jadīdah fī 'Ulūm al-Hadīs* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1416 H./1995 M.), 19. Aḥmad 'Umar Ḥāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Hadīs*, 72.

⁵⁹ Ibn Jamā'ah, *Al-Manhal al-Rawī*, 19 dan 43. Aḥmad 'Umar Ḥāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Hadīs*, 71. Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān al-Sakhawī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ Alfiyāh al-Hadīs li al-'Irāqī*, disunting oleh 'Alī Ḥusain 'Alī, J-I (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H./2003 M.), 86.

⁶⁰ Ibn Jamā'ah, *Al-Manhal al-Rawī*, 46. al-Sakhawī, *Fath al-Mugīṣ*, J-I, 126. Șubhī al-Šālih, *'Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuhu*, 165.

hadis *da’if* memiliki banyak cabang atau istilah sebagaimana dijelaskan dalam ‘ulūm al-hadīs dirāyah atau *muṣṭalah al-hadīs*.

Jika diperhatikan secara saksama, ulama hadis hanya mempermasalahkan hadis *da’if* dalam konteks penetapan hukum Islam dan akidah. Adapun dalam kasus-kasus yang lain, mereka longgar dalam menerima hadis *da’if* karena tidak berimplikasi kepada hukum halal dan haram.⁶¹ Jika hadis tidak berpengaruh kepada hukum halal dan haram maka bisa dikaji secara luas, lebih-lebih hadis terkait materi sejarah. Dalam penelitian ini, tolok ukur kritik sanad yang penulis gunakan adalah ketersambungan sanad, keadilan dan kedabitan seorang *rāwī*.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan tolok ukur ada atau tidaknya *syużūż* dan ‘illat karena kedua hal tersebut bisa terjadi pada sanad dan matan. Sebenarnya dalam kritik sanad,

⁶¹ Secara umum, ada dua pendapat tentang hujjah dalam mengamalkan hadis *da’if* dalam kaitannya dengan hadis hukum. *Pertama*, Bisa diamalkan secara mutlak dalam berbagai aspek dengan syarat: (a). Tidak terlalu lemah, jika terlalu lemah maka tidak bisa diamalkan, seperti ada periwayat yang tertuduh dusta (*muttaham bi al-kažib*), pemalsu hadis (*waddā’*), atau sering melakukan kesalahan dalam periwayatan hadis, (b). Masuk dalam keumuman hadis *sahīh*, (c). Masuk dalam kategori *faḍā’ il al-a’māl*, (d). Tidak bertentangan dengan hadis *sahīh*, dan tidak ada hadis lain yang membahas masalah bersangkutan, (e). Harus ada kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam menisbatkan kepada Nabi saw. Pendukung pendapat tersebut antara lain adalah Abū Ḥanīfah (w. 150 H.), Sufyān al-Šaūrī (w. 161 H.), Mālik bin Anas (w. 179 H.), Ibn al-Mubārak (w. 181 H.), Sufyān bin ‘Uyainah (w. 198 H.) Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī (w. 204 H.), Aḥmad bin Ḥanbāl al-Syāibānī (w. 241 H.), Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H.), Kamāl al-Dīn bin Ḥumām (w. 861 H.), Muḥammad Ma’īn bin Muḥammad Amīn (w. 1161 H.). *Kedua*, Tidak bisa diamalkan secara mutlak. Di antara pendukung pendapat ini adalah Yaḥyā bin Ma’īn (w. 233 H.), al-Bukhārī (w. 256 H.), Muslim (w. 261 H.), Abū Zakariyā al-Naisābūrī (w. 267 H.), Abū Zur’ah al-Rāzī (w. 264 H.), Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H.), Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H.), Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H./965 M.), Abū Sulaimān al-Khaṭābī (w. 388 H.), Ibn Ḥazm al-Andalusī (w. 456 H.), Ibn al-‘Arabī (w. 543 H.), Ibn Taimiyah al-Harrānī (w. 728 H./1328 M.), Abū Syāmah al-Maqdīsī (w. 665 H.), Jalāl al-Dīn al-Dawānī (w. 918 H.), al-Syaukānī (w. 1250 H./1834 M.), Ṣiddīq Ḥasan Khān (w. 1037 H.), Aḥmad Syākir (1892-1958 M.), al-Albānī (w. 1420 H./1999 M.), Ṣubhī al-Šāliḥ, dan lain-lain. Terkait kajian hadis *da’if*, lihat ‘Abd al- Karīm bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Rahmān al-Khuḍair, *Al-Hadīs al-Da’if wa Ḥukm al-Iḥtiyāt bihi* (Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1425 H.). Fawwāz Aḥmad Zamralī, *al-Qaul Muṇīf fī Ḥukm al-‘Amal bi al-Hadīs al-Da’if* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1415 H./1995 M.).

syużūż dan *'illat* tidak begitu penting. Oleh karena itu, tolok ukur kajian sanad yang dipakai pada penelitian ini adalah ketersambungan sanad, keadilan dan kedabitan *rāwī* hadis. Setelah melakukan kritik sanad, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah kritik matan. Termasuk bagian dari kritik matan adalah pemahaman terhadap hadis itu sendiri.

b. Kritik Matan

Dalam studi hadis, kritik matan biasa disebut *naqd al-matn*, *al-naqd al-dākhilī*, *al-naqd al-bātīnī*, dan *kritik intern*. Meneliti matan hadis lebih sulit daripada meneliti sanad, karena peneliti harus memenuhi syarat-syarat tertentu supaya hasil penelitiannya benar, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di antara syarat-syarat itu ialah, *pertama*, dia harus memiliki keahlian dalam bidang hadis. *Kedua*, dia harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam. *Ketiga*, dia telah melakukan *muṭāla'ah* (penelitian, pembacaan) yang cukup. *Keempat*, dia harus memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar. *Kelima*, dia memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.⁶²

Dalam penelitian matan hadis, jika dikaitkan dengan penelitian sanad maka ada empat kesimpulan yang diperoleh, yaitu: sanad *sahīh* maka matannya juga *sahīh*, sanadnya *da'īf* maka matannya juga *da'īf*, sanadnya *sahīh* matannya *da'īf*, dan sanadnya *da'īf* tetapi matannya *sahīh*. Sebagaimana telah disebutkan di atas, meneliti matan hadis lebih sulit daripada meneliti sanad, ini disebabkan karena ada lima faktor yang dominan terhadap hal tersebut. Faktor-faktor itu adalah: *Pertama*, adanya periwayatan secara makna. *Kedua*, acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja. *Ketiga*, latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah dapat diketahui.

⁶² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M./1413 H.), 130.

Keempat, adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi “suprarasional”. *Kelima*, masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.⁶³

Menurut Muḥammad al-Gazālī (w. 1996 M.), secara umum keabsahan suatu hadis harus memiliki kriteria; *Pertama*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis-hadis *sahīh* lainnya. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah. *Keempat*, tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah.⁶⁴ Terkait metode memahami hadis yang merupakan bagian dari kritik matan, beberapa pemikir Muslim telah menawarkan beberapa langkah operasional.

M. Syuhudi Ismail menawarkan tiga langkah metodologis dalam melakukan kritik matan hadis, yaitu: *Pertama*, meneliti matan dengan melihat kualitas sanad. *Kedua*, Meneliti susunan lafal matan semakna. *Ketiga*, meneliti kandungan matan.⁶⁵ Ali Mustafa Yaqub (1952-2016 M.) menjelaskan bahwa secara umum kritik matan hadis bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan teks hadis dengan al-Qur'an dan konfirmasi dengan hadis-hadis yang lain.⁶⁶ Salah satu bagian penting dari kritik matan adalah pemahaman terhadap teks-teks hadis.⁶⁷ Karena itu, penulis perlu menjelaskan metode pemahaman hadis setelah kritik matan.

⁶³ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 130. Hal ini juga dikutip oleh Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 4.

⁶⁴ Untuk penjelasan lebih rinci, lihat Muḥammad al-Gazālī, *Al-Sunnah al-Nabawīyah baina Ahli al-Fiqhi wa Ahli al-Hadīs* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1989 M./1409 H.). Lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhwai* (Yogyakarta: Teras, 2008), 78-135.

⁶⁵ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 177-178. Hal ini juga dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 39.

⁶⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 2-3.

⁶⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, 67-68.

Salah satu problem hadis Nabi yang selalu menjadi diskusi akademik adalah terkait metode pemahaman hadis itu sendiri. Beberapa pemikir Muslim telah menawarkan metode pemahaman hadis, tetapi tidak bisa diterapkan dalam semua hadis. Secara umum, ada dua tipologi kelompok dalam memahami hadis Nabi saw. *Pertama*, kelompok textualis yang lebih mengedepankan makna teks secara *lahiriyah*, tanpa mempertimbangkan konteks yang mengitari hadis. Kelompok ini biasa disebut dengan kelompok *Ahl al-Hadīṣ*. *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih melihat hal-hal yang mengitari teks hadis, tidak terpaku pada lahiriah teks hadis. Kelompok ini disebut dengan kelompok *Ahl al-Ra'y*.⁶⁸

Yūsuf al-Qaraḍāwī (1926-?) memaparkan delapan cara memahami hadis Nabi dengan benar. *Pertama*, memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, menghimpun hadis-hadis yang setema. *Ketiga*, kompromi atau *tarjīh* terhadap hadis-hadis kontradiktif. *Keempat*, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuannya. *Kelima*, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. *Keenam*, membedakan antara ungkapan yang hakiki dan majazi. *Ketujuh*, membedakan antara yang gaib dan yang nyata. *Kedelapan*, Memastikan makna kata-kata dalam hadis.⁶⁹ Poin penting yang penulis ambil dari metode kritik hadis al-Gazālī dan al-Qaraḍāwī adalah melihat sisi historis hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*.

Nurun Najwah menawarkan lima metode dalam memahami sebuah hadis, *Pertama*, memahami dari aspek bahasa. *Kedua*, memahami konteks historis. *Ketiga*, mengorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral. *Keempat*, mencari ide dasar (*ideal moral*) sebuah hadis. *Kelima*, menjelaskan matan hadis

⁶⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, 73.

⁶⁹ Lebih lanjut lihat Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Mesir: Dār al-Syurūq, 1421 H./2000 M.). Lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, 135-188.

sesuai dengan teori terkait, seperti analisis sosial, politik, budaya, dan sebagainya.⁷⁰ Meskipun demikian, metode pemahaman hadis tersebut masih bisa dikembangkan dan disederhanakan sesuai dengan materi hadis yang dikaji. Sebenarnya masih ada beberapa pemikir yang menawarkan metode pemahaman hadis yang merupakan bagian dari kritik matan.

Metode-metode pemahaman hadis tersebut tidak bisa diaplikasikan dalam semua hadis. Hanya hadis-hadis tertentu saja yang bisa diaplikasikan dengan langkah-langkah metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh beberapa pemikir. Dalam memahami hadis-hadis *fitnah*, penulis berpijak pada metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Nurun Najwah. Metode pemahaman hadis tersebut kemudian penulis ringkas menjadi tiga poin, yaitu analisis kebahasaan (analisis linguistik), analisis realitas atau konteks historis (baik secara mikro maupun makro), dan analisis generalisasi.

Dari penjelasan teori kritik hadis di atas bisa disimpulkan bahwa untuk mengetahui otentisitas, validitas atau kualitas sebuah hadis, harus diteliti terlebih dahulu sanad dan matannya. Inilah yang disebut dengan kritik sanad dan kritik matan dalam studi hadis. Menurut istilah Ḥassān Ḥanafī (1935-2010 M.), kritik sanad disebut dengan kritik historis, menguji validitas teks-teks hadis dalam konteks sejarah.⁷¹ Hal yang perlu dijelaskan pada kritik historis adalah terkait biografi *rāwī* hadis, lafaz periwayatan hadis, dan kualitas.

⁷⁰ Nurun Najwah, “Tawaran Metode dalam Studi *Living Sunnah*”, dalam Sahiron Syamsudin, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 144-150. Nurun Najwah juga menulis metode pemahaman hadis tersebut dalam buku *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2008), 18-19, 28.

⁷¹ Hassan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, trj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKIS, 2003), 108. Penulis yang sama, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, terjemahan Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), 39. Lihat juga Ahmad Khudori Soleh, “Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik”, dalam Ahmad Khudori Saleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 161-163.

Sedangkan kritik matan disebut dengan kritik eidetis, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks hadis setelah melakukan kritik historis.⁷² Hal yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah analisis kebahasaan (analisis linguistik), analisis konteks atau realitas historis, dan analisis generalisasi untuk mendapatkan pesan tekstual dari teks (matan) hadis. Selain itu, Hassān Ḥanafī juga menawarkan analisis tahap terakhir yang disebut dengan kritik praksis.

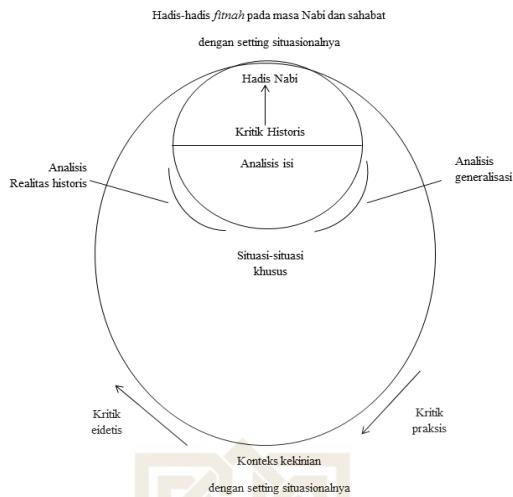
Maksud kritik praksis adalah mengontekstualisasikan makna hadis ke dalam konteks atau realitas kekinian yang diperoleh dari kritik eidetis.⁷³ Dengan demikian, konteks masa lalu dikontekstualisasikan dengan masa kekinian sebagai bentuk kesinambungan antara masa lalu dengan masa sekarang. Penjelasan terkait kritik historis, kritik eidetis dan kritik praksis kemudian disistematisasikan kembali oleh Musahadi Ham.⁷⁴ Oleh karena itu, supaya penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka penulis menggunakan ketiga istilah kritik tersebut yang dikemukakan oleh Hassān Ḥanafī dan Musahadi Ham. Kerangka konseptual penelitian yang penulis lakukan bisa digambarkan dalam diagram di bawah ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

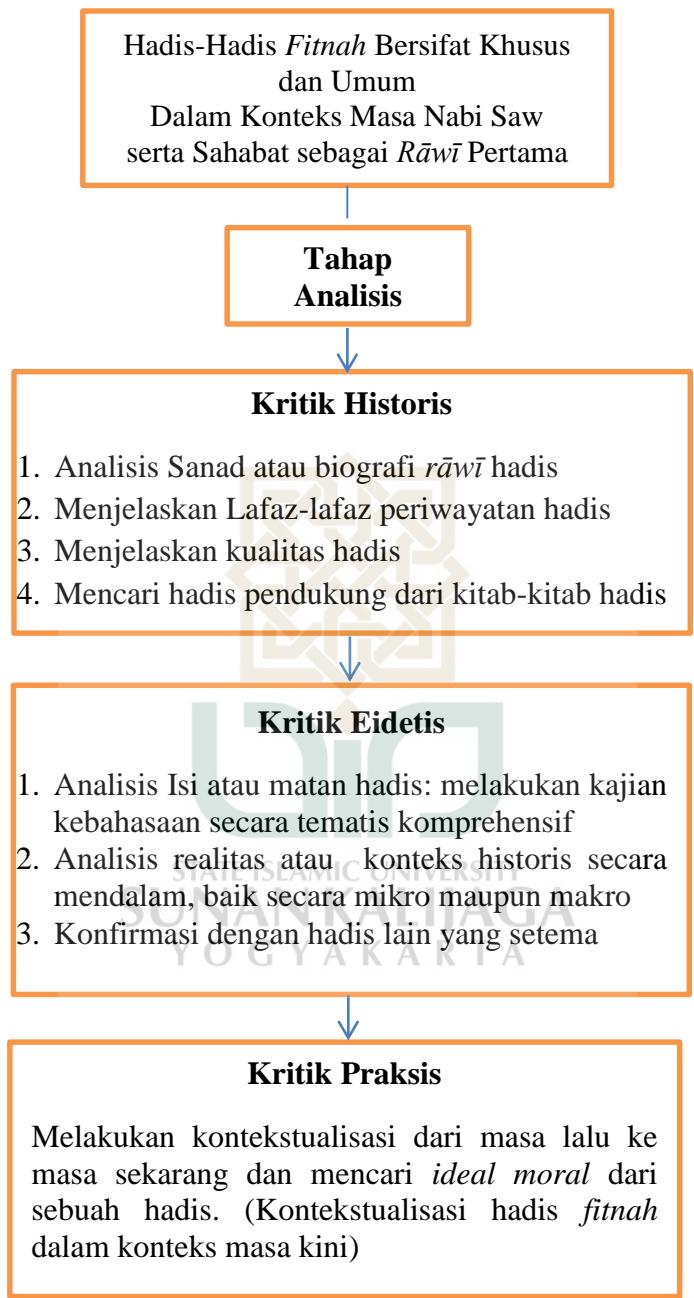
⁷² Hassan Hanafi, *Islamologi 1*, 125. Penulis yang sama, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, 53. Soleh, "Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik", 163-165.

⁷³ Hassan Hanafi, *Islamologi 1*, 160. Penulis yang sama, *Hermeneutika Al-Qur'an?*, 60. Soleh, "Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik", 165-166.

⁷⁴ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, cet-I, 2000), 155-162.



Gambar di atas merupakan kerangka umum tiga istilah kritik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kritik historis, kritik eidetis dan kritik praksis. Adapun langkah atau tahapan analisis dari masing-masing ketiga kritik tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:



Skema atau Kerangka Konseptual Penelitian Hadis-Hadis *Fitnah*
Dalam Kitab *Al-Mustadrak* Karya Al-Ḥakim

Selain kerangka konseptual di atas, perlu juga dibuat skema konseptual terkait hadis-hadis yang lahir setelah terjadi peristiwa *fitnah*. Penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa hadis *fitnah* yang dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi terkait persitiwa *fitnah*, telah memengaruhi lahirnya hadis-hadis baru. Hadis-hadis inilah yang disebut dengan *post-factum*. Adapun tahap-tahap analisis untuk mengetahui kategori hadis *post-factum* adalah:

Hadis-Hadis *Fitnah Prediktif* bersifat khusus dan umum dalam Konteks Masa Nabi saw. serta masa sahabat sebagai *rāwī* pertama

↓

Peristiwa *Fitnah* yang Menjadi Realitas Sejarah pada Masa Awal Islam (Masa *Sahabat, Tābi'īn, Atbā' al-Tābi'īn*, termasuk Masa Dinasti Bani Umayyah)

↓

Pemahaman *rāwī* hadis (sahabat, *tābi'īn*) terkait hadis *fitnah* sebagai legitimasi peristiwa *fitnah*. Pada tahap ini memunculkan hadis-hadis baru (*post-factum*) sebagai konfirmasi kebenaran sabda Nabi setelah terjadi *fitnah*.

↓

Penyebaran dan periwayatan hadis-hadis baru atau *post-factum* dalam kitab-kitab hadis sehingga diketahui terjadi bias pemahaman.

Berdasarkan pemetaan konsep di atas maka implikasi hadis-hadis *fitnah* dalam kajian hadis bisa dijelaskan dengan baik sebagaimana akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang membahas tentang langkah-langkah atau metode dalam penelitian itu sendiri. Metode penelitian memiliki fungsi serta peran yang sangat penting dalam membantu dan mengarahkan seorang peneliti untuk mencapai hasil penelitiannya. Hal-hal yang biasa dibahas atau perlu dijelaskan terkait dengan metode penelitian adalah jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan dan teknik analisis data. Penelitian ini merupakan bagian dari metode sejarah karena hadis-hadis *fitnah* sendiri merupakan kajian pemahaman sejarah yang terdokumentasikan dalam kitab *al-Mustadrak*. Ada empat langkah atau metode yang harus dilakukan dalam hal ini yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁷⁵

Metode yang *pertama*, yakni *heuristik*, adalah metode untuk mengumpulkan sumber-sumber data yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini, data-data dikumpulkan dari dokumen-dokumen tertulis yang memiliki kaitan dengan objek kajian, yaitu kitab *al-Mustadrak* yang memuat hadis-hadis *fitnah*. Kitab-kitab hadis yang memiliki kaitan setema dengan hadis *fitnah* juga penting diperhatikan, seperti *Sahīh al-Bukhārī*, *Sahīh Muslim*, kitab *al-Fitan* karya Nu’aim bin Ḥammād (w. 229 H./844 M.), dan karya-karya lain yang relevan. *Kedua*, kritik sumber, Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu *kritik ekstren*, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan otentisitas sumber yang digunakan, kemudian *kritik intern* untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber.

⁷⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 104. Lihat juga Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 21-25. Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013), 9-13. Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 43. Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 69-76.

Istilah kritik sumber dalam kajian sejarah memiliki kemiripan dengan kritik sanad (*naqd al-sanad*) dalam kajian hadis. Kesamaan keduanya adalah sama-sama bertujuan untuk mendapatkan keotentikan sumber informasi atau dokumen yang dijadikan sebagai referensi. Sedangkan dari segi perbedaan, secara umum ada empat perbedaan antara kritik sumber dalam kajian sejarah dengan kritik sanad dalam kajian hadis; *Pertama*, sumber sejarah adalah referensi fakta atau realitas sejarah, sedangkan sanad adalah referensi hadis. *Kedua*, sasaran kritik sumber adalah dokumen, sedangkan sasaran kritik sanad adalah *rāwī* hadis. *Ketiga*, hal yang diteliti dalam kritik sejarah adalah kondisi intern dan ekstern dari sumber dokumen, sedangkan yang diteliti dari kritik sanad adalah kondisi psikologis dan moral para *rāwī* hadis, terutama terkait masalah kedabitan dan keadilan mereka. *Keempat*, kesimpulan yang diperoleh dari kritik sejarah adalah tentang otentik atau tidaknya sebuah dokumen, sedangkan kesimpulan dari kritik sanad adalah pengetahuan tentang kualitas hadis.⁷⁶

Ketiga adalah interpretasi, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan, penafsiran atau pemahaman terhadap sumber penelitian. Dalam penelitian ini, sumber penelitian yang dianalisis adalah hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis dilakukan dengan menguraikan hadis *fitnah* satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta atau data tentang pemahaman *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak*. *Keempat*, historiografi. Tahap ini merupakan tahap terahir dalam kajian yang menggunakan pendekatan sejarah. Dalam menulis sejarah atau historiografi, kronologi sejarah harus diperhatikan secara seksama.

Supaya data yang dianalisis lebih tajam, maka penulis juga menggunakan analisis isi karena merupakan bagian dari metode analisis data dalam sebuah penelitian ilmiah. *Content analysis*

⁷⁶ Lihat Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 11-12.

(analisis isi) digunakan untuk menjelaskan hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*. Analisis isi sangat terkait dengan informasi hadis *fitnah* yang disampaikan oleh Nabi saw. dan orang yang meriwayatkan serta terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dalam menyampaikan sebuah berita atau informasi, paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu siapa yang menyampaikan informasi (*rāwī* hadis *fitnah*), apa isi informasi itu (teks atau matan hadis *fitnah*), dan apa implikasi yang diakibatkannya (pengaruh hadis *fitnah* serta peristiwa *fitnah*). Dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis-interpretatif serta analisis isi, diharapkan penelitian ini bisa menghasilkan kesimpulan yang baik.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library research*, karena data-data yang dianalisis berbentuk teks-teks tertulis yang telah terpublikasikan. Lebih spesifiknya, penelitian ini mengkaji hadis-hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memulai penelitiannya dari data yang didapatkan dan dikumpulkan sampai proses penelitian berakhiran. Selain itu, teori-teori yang sudah ada digunakan sebagai penjelasan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Karena berangkat dari data-data deskriptif, maka penelitian kualitatif berakhiran dengan merumuskan sebuah teori.⁷⁷

⁷⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2013), 34. Paling tidak ada lima ciri penelitian kualitatif, (a). Realitas sosial yang dikaji bersifat subyektif dan plural (b). Konteks penelitiannya bersifat holistik (c). Metode penelitian bercorak historis, etnografis, dan studi kasus. (d). Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif, dan (e). Pola penalarannya bersifat induktif. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Teori bisa dirumuskan setelah penelitian selesai dilakukan dengan didasarkan pada analisis data, yang dalam penelitian ini adalah terkait kajian hadis *fitnah*.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah dikenal ada dua bentuk sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang dijadikan sebagai sumber utama. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *al-Mustadrak* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1012 M). Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah data pendukung atau pelengkap berupa kitab-kitab, buku-buku, artikel-artikel atau karya ilmiah lainnya yang membahas atau mengomentari sumber primer tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kitab-kitab hadis primer atau *mu'tabarah* yang memiliki kaitan dengan obyek kajian, *rijāl al-hadīs*, *tarājim*, *ṭabaqāt*, dan kitab sejarah perlu digunakan karena sangat membantu dalam menjelaskan hadis-hadis *fitnah* yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak*.

Di antara kitab *rijāl al-hadīs* ataupun *tarājim* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *al-Tārīkh al-Kabīr* karya al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.), *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa'ad (w. 230 H./845 M.), *al-Isti'āb fī Ma'rīfah al-Āṣḥāb* karya Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H.), *Tārīkh Maḍīnah Dimasyq* karya Ibn 'Asākir (w. 571 H.), *Usd al-Gābah fī Ma'rīfah al-Ṣāḥabah* karya Ibn al-Asīr al-Jazarī (w. 630 H.), *Al-Īṣābah fī Tamyīz al-Ṣāḥabah*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrīb al-Tahzīb*, dan *Lisān al-Mīzān* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H./1449 M.), *Siyar A'lām al-Nubalā*, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, dan *al-Kāsyif fī Ma'rīfah man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, karya al-Ζahabī (w. 748 H./1348 M.), *al-Šiqāt* karya Abū Ḥasan al-'Ijlī (w. 261 H.), Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H.), *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn* karya al-Nasā'ī (w. 303 H.), *al-Du'afā'*

2006), 31-32. Lihat juga A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2019), 328-329.

karya al-‘Uqailī (w. 322 H.), al-Dāraqutnī (w. 385 H.) dan Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), *Asmā’ al-Mudallisīn* karya al-Suyūtī (w. 911 H./1505 M.), *Syażarāt al-Żahab* karya Ibn al-‘Imād (w. 1098 H.), dan lain-lain.

Karena penelitian ini merupakan bagian dari kajian sejarah masa lalu, maka karya-karya sejarah juga digunakan sebagai data pelengkap (data sekunder). Di antaranya adalah *al-Šīrah al-Nabawīyah* karya Ibn Ishāq (w. 151 H.) serta Ibn Hisyām (w. 213 H.), *al-Fitan* karya Nu’aim bin Ḥammād al-Marwazī (w. 229 H.), *al-Tārīkh al-Kabīr* atau *Tārīkh Ibn Abī Khaiṣamah* karya Ibn Abī Khaiṣamah (w. 279 H.), *Futūh al-Buldān* karya al-Balāzūrī (w. 279 H.), *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.), *Murūj al-Żahab* karya al-Mas’ūdī (w. 346 H.), *Tārīkh Bagdād* karya Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H.), *al-Milal wa al-Nihāl* karya al-Syahrastānī (w. 548 H.), *al-Muntazam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam* karya Ibn al-Jauzī (w. 597 H.), *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibn al-Āṣīr (w. 630 H.), *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt Masyāhīr al-A’lām* karya al-Żahabī (w. 748 H./1348 M.), *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, keduanya karya Ibn Kaṣīr (w. 774 H./1373 M.), *Tārīkh al-Khulāṣā’* karya al-Suyūtī (w. 911 H./1505 M.) dan lain-lain.

Selain itu, kitab-kitab *syarḥ* hadis juga penting dijadikan sebagai sumber data pelengkap atau sekunder untuk menganalisis hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*. Di antara kitab *syarḥ* hadis itu adalah ‘Āriḍah al-Āḥwāzī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmizī karya Ibn al-‘Arabī al-Mālikī (w. 543 H.), *al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*, karya Muḥammad al-Māzirī (w. 563 H.), *Ikmāl al-Mu’lim bi Fawāid Muslim* karya al-Qāḍī ‘Iyād (w. 544 H.), *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī (w. 676 H.), *Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, karya ‘Alā’ al-Dīn Mughlaṭāy al-Ḥanafī (w. 762 H.), *Fath al-Bārī* *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H./1449 M.).

Kemudian *Subul al-Salām* *Syarḥ Bulūg al-Marām* karya al-Ṣan’ānī (w. 1182 H.), dan *Nail al-Auṭār* *Syarḥ Muntaqā al-Akhbār*

karya al-Syaukānī (w. 1250 H./1834 M.), *Bažlu al-Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwud*, karya Khalīd Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Ihdā’ al-Dībājah bi Syarḥ Sunan Ibn Mājah*, karya Ṣafā’ al-Ḏawī Aḥmad al-‘Adawī, *Faīd al-Bārī Mukhtaṣar Syarḥ Sahīh al-Bukhārī li al-Imām al-Nawawī*, karya Muḥammad bin Yāsīn bin ‘Abdullāh, dan *Minnah al-Mun’im fī Syarḥ Sahīh Muslim*, karya Ṣafīy al-Rahmān al-Mubārakfūrī, dan lain-lain.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Dengan menggunakan pendekatan ini, maka bisa diketahui hal-hal terkait dengan obyek yang sedang diteliti, terutama sekali untuk melihat konteks sosio-historis kemunculan dan penyebaran hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak*. Demikian juga bisa diketahui situasi dan kondisi sebelum dan setelah terjadi *fitnah*, baik pada masa sahabat dan masa setelahnya. Dalam pendekatan sejarah, selalu ada bentuk kronologis, perubahan, dan kontinuitas terkait waktu terjadi sebuah peristiwa.⁷⁸

Sejarah pasti terjadi sesuai dengan perjalanan waktu sehingga terjadi perubahan dalam masyarakat atau sebuah pemikiran, ide dan konsep. Perubahan sejarah terjadi apabila terjadi pergerakan dari satu bentuk ke bentuk yang lain dan dari waktu ke waktu yang lain. Sedangkan kontinuitas terjadi apabila masyarakat yang baru mulai mengadopsi apa yang terjadi dari masyarakat sebelumnya. Dalam kaitannya dengan hadis-hadis *fitnah*, kronologis, perubahan dan kontinuitas bisa ditemukan karena merupakan bagian dari sejarah masa lalu. Demikian juga dengan konsep *fitnah* yang mulai dikenal pada masa Nabi saw. sahabat, *tābi’īn*, *atbā’ al-tābi’īn*, masa al-Hakim, dan seterusnya sampai sekarang. Selain itu, implikasi dari

⁷⁸ Bandingkan dengan Kuntowijoyo yang menyebutkan empat hal terkait waktu dalam sejarah, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 11.

hadis-hadis *fitnah* yang dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi juga bisa disebut sebagai kontinuitas.

Ada dua model analisis data dalam pendekatan sejarah yaitu sinkronis dan diakronis. Model pertama melihat data secara statis dan monoton sedangkan model kedua melihat data secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman serta penemuan data-data terbaru.⁷⁹ Pendekatan sejarah yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan filsafat sejarah (*philosophy of history*) yang merupakan pemikiran filosofis tentang sejarah. Filsafat sejarah berusaha merefleksikan hakikat sejarah itu sendiri dengan mengkaji peristiwa atau pengetahuan tentang masa lalu, ontologi peristiwa masa lalu, hubungan bahasa pada masa lalu, dan sifat representasi dari masa lalu.⁸⁰

Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait hadis-hadis *fitnah*, penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika hadis. Hermeneutika dipahami sebagai metode pemahaman teks yang melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu pengarang (*author*, Nabi saw.), teks (matan hadis), dan penafsir (*syāriḥ*, penafsir, peneliti). Hermeneutika hadis dapat dipahami sebagai cara memahami hadis yang merekam peristiwa masa lalu supaya dapat dipahami dalam konteks kekinian. Teks atau matan hadis-hadis *fitnah* merupakan produk masa lalu yang harus dipahami dan dikontekstualisasikan dengan konteks kekinian.⁸¹

Pada dasarnya, problematika utama terkait hermeneutika adalah terkait masalah bahasa (analisis linguistik). Hal ini karena seseorang bisa berbicara, berpikir, menulis, mengerti dan melakukan

⁷⁹ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, edisi revisi (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 52. Uka Tjadrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Departemen Agama RI, 2006), 32. M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 226.

⁸⁰ Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka, 2012), 26.

⁸¹ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, 152. Nurun Najwah, *Metode Pemahaman Hadis Nabi*, 10, 17-18.

penafsiran terhadap teks, harus menggunakan bahasa. Pemahaman terhadap sebuah teks hanya bisa dilakukan jika bahasa yang digunakan telah dipahami dengan baik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tugas utama hermeneutika adalah memahami teks dengan benar.⁸² Dalam kaitan dengan penelitian ini, teks-teks hadis-hadis *fitnah* harus dipahami sesuai dengan konteks historis masing-masing.

Hermeneutika hadis masih sejalan dengan teori kritik hadis di atas yang menggunakan istilah kritik historis (analisis sanad hadis), kritik eidetis (analisis pemahaman hadis), dan kritik praksis (analisis konteks kekinian). Musahadi Ham telah menjelaskan cara kerja operasional hermeneutika hadis dengan tiga prinsip dasar tersebut.⁸³ Hal ini sekaligus sebagai penguat teori kritik sanad dan kritik matan hadis yang telah dijelaskan di atas. Pendekatan sejarah dan pendekatan hermeneutika hadis memiliki titik temu, yaitu sama-sama mengkaji teks-teks hadis *fitnah*. Sebagai produk sejarah masa lalu, teks-teks hadis harus berdialog dengan audiensnya dan pengkaji (*syāriḥ, mufassir*).

Berdasarkan semua penjelasan di atas, langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, memilih, menentukan, dan memetakan atau mengklasifikasikan hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* dengan membuat kategorisasi, seperti hadis *fitnah* bersifat khusus dan bersifat umum. *Kedua*, menganalisis hadis-hadis *fitnah* yang telah dipilih dan dipetakan dengan teori serta pendekatan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. *Ketiga*, membuat kesimpulan dari penjelasan atau analisis hadis-hadis *fitnah* sesuai dengan rumusan masalah.

⁸² Suryadi, “Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi”, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 145.

⁸³ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, 155-160.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini terstruktur, bisa dipahami dengan mudah, dan untuk menjaga alur pembahasan secara sistematis, maka perlu dideskripsikan sistematika pembahasannya. Secara umum, sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian ilmiah terdiri dari tiga poin, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penelitian ini terdiri dari tujuh bab, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan gambaran umum tentang masalah atau persoalan yang diteliti. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, talaah pustaka yang sudah ada sebelumnya, kerangka teoretik, metode serta pendekatan yang dipakai atau digunakan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian.

BAB II merupakan pembahasan pertama setelah pendahuluan sebagai pintu masuk pada pembahasan selanjutnya. Bagian ini menjelaskan tentang ragam makna *fitnah* dalam al-Qur'an dan hadis, kemunculan dan perkembangan istilah *fitnah* dalam sejarah pemikiran Islam, yang dimulai sejak masa Nabi saw. sampai masa al-Hākim dan masa modern-kontemporer sebagai bentuk kontinuitas. Karena penelitian ini merupakan kajian hadis, maka kata *fitnah* dikaji melalui hadis-hadis Nabi saw. melalui literatur-literatur hadis. Dengan kata lain, bagian ini merupakan pengembangan kajian teoretis atau kerangka konseptual terkait konsep *fitnah* dalam kajian hadis. Konsep "Hadis *Fitnah*" sebagai istilah literatur hadis juga perlu dijelaskan sebagai bagian dari perkembangan pemikiran dalam kajian hadis. Selain itu, karena hadis-hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi peristiwa *fitnah* maka yang telah memengaruhi kajian hadis, maka penjelasan tentang *pre-factum* dan *post-factum* perlu dijelaskan meskipun secara singkat.

BAB III menjelaskan tentang biografi al-Hākim, gambaran umum kitab *al-Mustadrak*, dan konteks periyawatan hadis-hadis

fitnah dalam kitab tersebut. Biografi al-Ḥākim dibahas mulai dari masa kelahiran, karier intelektual yang meliputi genealogi keilmuan, situasi serta kondisi atau konteks yang mengitari kehidupannya, baik dari segi sosial-politik, sosial-budaya, dan hal-hal terkait yang lain. Kemudian dilanjutkan dengan gambaran umum kitab *al-Mustadrak*, yang dimulai latar belakang penulisan, metode dan sistematika penulisan, dan posisi kitab tersebut di antara kitab-kitab hadis yang lain. Bab III merupakan bagian penting untuk menjawab rumusan masalah pertama karena antara al-Ḥākim, kitab *al-Mustadrak* dan periyawatan hadis *fitnah* menjadi satu bagian yang utuh.

BAB IV menjelaskan tentang otentisitas, validitas dan kualitas sanad hadis-hadis *fitnah* yang bersifat khusus dan umum sebagaimana telah ditentukan serta diklasifikasikan. Ada delapan hadis yang perlu dikaji sanadnya pada bagian ini, *Pertama*, hadis *fitnah* terkait pembunuhan ‘Uṣmān bin ‘Affān. *Kedua*, hadis *fitnah* terkait pembunuhan Khālid bin ‘Urfuṭah. *Ketiga*, hadis tentang *fitnah* di Syām secara khusus. *Keempat*, hadis tentang tujuh *fitnah*, yaitu di Madinah, Makkah, Yaman, Syām, wilayah Barat Madinah dan Timur Madinah. *Kelima*, hadis *fitnah* terkait kelompok provoktor. *Keenam*, hadis terkait larangan terlibat dalam *fitnah*. *Ketujuh*, hadis *fitnah* terkait peperangan. *Kedelapan*, hadis *fitnah* terkait *al-Jund al-Garbī*. Dengan kata lain, bab IV ini merupakan bagian dari kajian sanad atau yang dalam penelitian ini disebut dengan kritik historis untuk menjawab rumusan masalah kedua.

BAB V merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya (BAB IV) yang secara khusus melakukan kritik historis (analisis otentisitas atau validitas sanad) terhadap delapan hadis *fitnah*. Setelah melakukan kritik historis, maka tahap selanjutnya adalah melakukan kritik eidetis. Klasifikasi dan kategorisasi hadis-hadis *fitnah* yang bersifat khusus dan umum masih tetap digunakan pada bab ini. Dalam BAB V, pemahaman matan hadis masuk dalam pembahasan kritik eidetis yang bertujuan untuk menganalisis teks-teks hadis dengan melihat realitas atau konteks historis masa lalu. Oleh karena itu, BAB V ini

secara khusus menjelaskan tentang pemahaman hadis-hadis *fitnah* yang telah dikaji otentisitas sanadnya pada bab sebelumnya. Pemahaman hadis-hadis *fitnah* perlu melibatkan analisis historis dan hermeneutik supaya bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dengan mengkaji realitas atau konteks historis maka secara tidak langsung implikasi hadis *fitnah* mulai nampak.

BAB VI merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang membahas tentang implikasi kajian hadis-hadis *fitnah* dalam konteks kajian hadis. Karena hadis-hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi bagi peristiwa *fitnah*, maka antara hadis *fitnah* dengan peristiwa *fitnah* sebenarnya tidak bisa dipisahkan. Implikasi hadis-hadis *fitnah* dalam kajian hadis bisa diketahui dari pemahaman terhadap teks atau matan hadis sesuai dengan realitas atau konteks historis. Oleh karena itu, implikasi hadis *fitnah* bisa dilakukan setelah melakukan kritik historis (analisis sanad) dan kritik eidetis (analisis kebahasaan dan pemahaman teks hadis) sekaligus. Jika dikaitkan dengan metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terkait kronologis, perubahan dan kontinuitas bisa ditemukan. Implikasi hadis-hadis *fitnah* bisa dikaji dan dikembangkan dalam konteks kajian hadis, baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.

BAB VII merupakan bagian terakhir sekaligus penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran atau rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Karena sebuah penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka tentu harus ada yang melakukan kajian terkait hal-hal yang belum terjawab atau dijelaskan dalam penelitian ini.

BAB VII

PENUTUP

Pada bagian atau bab terakhir ini, ada dua hal pokok yang perlu dijelaskan terkait penelitian yang penulis lakukan. Kedua hal itu adalah kesimpulan dari penjelasan atau analisis terhadap rumusan masalah dan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian ini perlu terus dikembangkan dan direvisi seiring dengan ditemukan data-data terbaru yang memiliki relevansi terkait obyek kajian, yaitu hadis-hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (321-405 H./933-1012 M.).

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan atau analisis yang telah penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Riwayat-riwayat hadis *fitnah* yang dimasukkan oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak* tidak bisa dilepaskan dari faktor periwayatan hadis dan penulisan kitab hadis yang terjadi pada masa itu, khususnya abad ke-4 dan awal abad ke-5 H. (321-405 H./933-1012 M.). Selain itu, faktor konteks historis pada masa tersebut memiliki pengaruh penting terhadap penulisan kitab *al-Mustadrak*, baik dari konteks sosial-politik maupun sosial-keagamaan. Selain terpengaruh oleh al-Bukhārī (w. 256 H./870 M.) dan Muslim (w. 261 H./875 M.) dalam kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, al-Ḥākim juga dipengaruhi oleh Ibn Khuzaimah (w. 311 H./923 M.) dalam menulis atau menyusun materi hadis-hadis *fitnah*. Al-Ḥākim tidak konsisten dalam memasukkan hadis-hadis *fitnah* dalam kitab tersebut karena banyak hadis yang bukan kategori *fitnah* dimasukkan dalam sub pembahasan *kitāb al-fitān wa al-malāḥim*. Al-Ḥākim juga tidak konsisten dalam menyusun materi hadis-hadis *fitnah*

karena ada beberapa hadis *fitnah* pada sub pembahasan yang lain, tidak dimasukkan dalam sub pembahasan tersebut. Seharusnya hadis-hadis yang menggunakan kata *fitnah* atau *fitan* yang bisa dipahami dalam konteks kekacauan, pembunuhan, perperangan atau perang saudara (*civil war*), huru hara, pergolakan politik, pertikaian, atau konflik, dimasukkan dalam sub pembahasan *kitāb al-fitnah wa al-malāhim*.

2. Hadis-hadis *fitnah* yang diriwayatkan dan dimasukkan oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak* tidak semua berkualitas *ṣahīh*. Demikian juga delapan hadis yang dikaji dalam penelitian ini, baik yang bersifat khusus maupun bersifat umum. Hal ini karena sebagian *rāwī* hadis yang dinilai “cacat” (*jarḥ*) oleh mayoritas ulama hadis dimasukkan dalam kitab *al-Mustadrak*. Temuan ini secara tidak langsung telah menggugurkan klaim al-Ḥākim yang mengatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak* sesuai dengan kriteria atau syarat *Ṣahīh al-Bukhārī* dan *Ṣahīh Muslim*. Hal ini juga menguatkan pendapat para ulama yang mengkritik al-Ḥākim sebagai ulama yang mudah dalam mensahihkan sebuah hadis (*tasāhul fī taṣīḥ al-ahādīs*). Selain itu, sebagian *rāwī* hadis dalam kitab *al-Mustadrak* tidak ditemukan identitas atau biografi mereka dalam literatur-literatur *rijāl al-hadīs*.
3. Hadis-hadis *fitnah* menjadi penting dikaji karena ia telah memengaruhi materi penulisan kitab hadis. Selain itu, hadis *fitnah* telah dijadikan sebagai legitimasi kebenaran sabda Nabi saw. terkait peristiwa *fitnah* yang terjadi pada masa awal sejarah Islam, khususnya masa sahabat. Bahkan hadis *fitnah* telah memengaruhi pemahaman dan tindakan *rāwī* hadis itu sendiri. Hal ini kemudian memunculkan hadis-hadis yang lain setelah terjadi peristiwa *fitnah* tertentu, sehingga berimplikasi pada munculnya istilah *post-factum* dalam kajian hadis. Terkait pemahaman hadis-hadis *fitnah*, ada dua hal yang bisa dikemukakan:

- a. Pemahaman hadis-hadis *fitnah* tidak bisa dilepaskan dari konteks historis yang terjadi pada masa sahabat. Hadis-hadis *fitnah* harus dipahami sesuai dengan konteks atau realitas historis masing-masing, baik pada masa Nabi, sahabat, *tābi'īn* maupun *atbā' al-tābi'īn*. Secara umum hadis-hadis *fitnah* tidak bisa dipahami dalam konteks pada masa Nabi karena bersifat prediksi. Analisis pemahaman hadis-hadis *fitnah* bisa dilakukan dengan melihat konteks historis pada masa sahabat sebagai *rāwī* pertama. Hal ini karena *fitnah-fitnah* yang terjadi dalam sejarah Islam terjadi pada masa mereka, bukan pada masa Nabi.
- b. Dalam analisis konteks historis, sering muncul hadis-hadis yang dipengaruhi oleh peristiwa *fitnah* tertentu. Hadis-hadis seperti ini bisa disebut sebagai bagian dari *post-factum* yang bisa diketahui ketika melakukan analisis konteks historis. Jika menggunakan perspektif *post-factum*, banyak hadis yang “direkayasa”, “dipolitisasi”, bahkan dipalsukan untuk kepentingan-kepentingan kelompok dan agenda tertentu. Hal ini sekaligus untuk membenarkan ucapan Nabi terkait peristiwa tertentu sebagai bentuk legitimasi. Kalaupun hadis bersangkutan memang ada, tetapi konteks ketika pada masa Nabi dengan konteks ketika hadis itu dimunculkan setelah terjadi *fitnah* jelas berbeda. Artinya, kadang-kadang sebuah hadis tidak ada atau “tidak diingat” oleh seorang *rāwī*, tetapi karena terjadi *fitnah* atau peristiwa tertentu maka hadis itu dimunculkan kembali dalam konteks yang berbeda untuk melegitimasi kebenaran sabda Nabi saw. Bisa dikatakan bahwa peristiwa *fitnah* telah memengaruhi kemunculan dan pemahaman sebuah hadis, bukan hadis yang memengaruhi peristiwa atau kejadian tertentu.
4. Kajian tentang hadis-hadis *fitnah* memiliki implikasi terhadap kajian hadis yang bisa dikembangkan lebih lanjut secara dinamis. Sebenarnya, menjelaskan implikasi hadis-hadis *fitnah*

tidak bisa dipisahkan juga dari peristiwa *fitnah* itu sendiri. Hal ini karena teks atau matan hadis yang ada pada masa Nabi saw. hanya bisa dipahami dalam konteks setelah beliau meninggal dunia. Sebagai bentuk implikasi dari kajian hadis-hadis *fitnah* antara lain adalah perlunya pemahaman yang lebih kontekstual serta komprehensif dalam memahami sebuah hadis, dan perlu melakukan kajian ulang terkait teori *al-jarh wa al-ta'dil*. Bisa dikatakan bahwa untuk memahami hadis Nabi secara kontekstual dan komprehensif, analisis historis terhadap ideologi politik *rāwī* hadis dan rekonstruksi teori *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan hal penting dilakukan. Salah satu kriteria atau tolok ukur kesahihan matan hadis adalah adanya kesesuaian antara teks hadis dengan data-data historis yang menjelaskan hadis bersangkutan. Hal ini sebagai bentuk kehatian-hatian terkait hadis-hadis *prediktif* dan hadis yang masuk dalam kategori *post-factum*. Selain itu, hal tersebut juga merupakan upaya dalam pengembangan kajian terhadap hadis-hadis palsu *pasca fitnah*.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian tentang delapan hadis *fitnah* dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Hākim (321-405 H./933-1012 M.), ada beberapa saran atau rekomendasi yang perlu diperhatikan:

1. Mengingat al-Hākim termasuk salah satu ulama hadis yang cukup kontroversial karena dituduh sebagai pengikut Syi'ah dan mudah dalam mensahihkan sebuah hadis, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkap masalah tersebut. Penelitian ini hanya menjelaskan secara singkat, belum menganalisis secara mendalam seluruh pemikiran al-Hākim sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.
2. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap hadis-hadis *fitnah*, perlu kiranya kaidah ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* diterapkan

pada *rāwī* dari kalangan sahabat. Hal ini karena banyak di antara mereka yang ikut terlibat dalam *fitnah* sehingga bisa menggugurkan konsep *kullu al-ṣahābah ‘udūl*. Selama ini kaidah *al-jarh wa al-ta’dīl* hanya diterapkan pada *rāwī* hadis dari kalangan *tābi’īn, atbā’ al- tābi’īn*, dan generasi setelah mereka. Sedangkan *rāwī-rāwī* dari kalangan sahabat tidak tersentuh sama sekali. Oleh karena itu, dengan adanya kajian hadis-hadis *fitnah*, kaidah *al-jarh wa al-ta’dīl* perlu diterapkan pada *rāwī* dari kalangan sahabat.

3. Pendekatan sejarah harus lebih banyak dilakukan supaya pemahaman terhadap topik-topik yang dibahas dalam ilmu hadis bisa dipahami secara komprehensif. Hal ini tentu bisa memberi sumbangan akademik yang besar bagi pengembangan kajian hadis. Pendekatan sejarah bisa memberikan wawasan yang luas dalam memahami seluk-beluk suatu ilmu, terutama sekali hadis-hadis *fitnah*. Analisis sejarah bisa berimplikasi terhadap pemahaman hadis secara kontekstual sehingga pesan Nabi saw. bisa dipahami dengan baik.
4. Penelitian ini memang terbatas dan memiliki banyak kekurangan sehingga sangat potensial menjadi obyek kajian bagi penelitian lebih lanjut. Penulis hanya mengkaji delapan hadis sehingga masih banyak hadis yang perlu ditelaah ulang. Masih banyak aspek yang belum dibahas atau dikaji dalam penelitian ini sehingga perlu dilanjutkan oleh peneliti yang lain. Oleh karena itu, bagi para pengkaji atau peneliti hadis, terutama Mahasiswa-mahasiswa SQH (Studi Al-Qur'an dan Hadis), IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) dan ILHA (Ilmu Hadis), penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam metode penelitian hadis tematik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-A'żamī, Muḥammad Muṣṭafā, *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tārīkhu Tadwīnihi*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1413 H/1996 M.

Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf, Global Islamic Software Company. Demikian juga yang diberi komentar oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-II, 1417 H.

Abū Mu'āz, Ṭāriq bin 'Iwaḍullāh bin Muḥammad, *al-Madkhāl ilā 'Ilmi al-Ḥadīṣ lā Ginā li Ṭālib al-Mubtadi 'in anhu*, edisi revisi, Kairo: Dār Ibn 'Affān, Riyāḍ: Dār Ibn al-Qayyim li Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1424 H/2003 M.

Abū Rayyah, Maḥmūd, *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadīyah*, Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, cet-1, 1377 H/1985 M.

Abū Syahbah, Muḥammad, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣīḥāh al-Sittah*, Mesir:

Abū Zahrah, Muḥammad, *al-Imām Zaid Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu, Ārā'uhu wa Fiqhuhu*, Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

_____ *Tārīkh al-Maẓāhib al-Islāmīyah fī al-Siyāsah wa al-'Aqā'id*, Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

_____ *Abū Hanīfah: Hayātuhu wa 'Aṣruhu – Ārā'uhu wa Fiqhuhu*, Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th.

Alħmad Jalī, Alħmad Muħammad, *Dirāsah an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Kħawārij wa al-Syī'ah*, Riyād-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa'ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M.

Ahmed, Akbar S, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, trj. Nuning Ram dan H. Ramli Yakub, Jakarta: Penerbit Erlangga, cet-V, 2007.

Al-Ājurī, Abū Bakar Muħammad bin al-Ḥusain, *Kitāb al-Syārī'ah*, ditaħqīq oleh 'Abdullāh bin 'Umar bin Sulaimān al-Damījī, Riyād: Dār al-Waṭan, cet-II, 1420 H/1999 M.

Amīn, Alħmad, *Fajr al-Islām: Yabhašu an al-Hayāti al-‘Aqlīyah fī Ṣadri al-Islām ilā Ākhir al-Daulah al-Umawīyah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, cet-X, 1969.

_____ *Duhā al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, cet-VII, t.th.

Ansary, Tamim, *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Jakarta: Zaman, cet-II, 2012.

Al-‘Askarī, al-Sayyid Murtadā Ma'ālim al-Madrasatain, Qum-Iran: al-Maṭba'ah Lailā, cet-II, 1426 H.

Al-Asnawī, Jamāl al-Dīn Abū Muħammad 'Abd al-Rahīm bin al-Hasan al-Umawī, *Tabaqāt Syāfi'īyah*, ditaħqīq oleh Kamāl Yūsuf al-Ḥūt, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet-I, 1407 H/1987 M.

Badrān, Abū al-‘Ainain, *al-Hadīs al-Nabawī, Tārīkhuhu wa Muṣṭalaḥatuhu*, Iskandariya: Mu'assasah Syabāb al-Jāmi'ah li Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1983 M.

Al-Bagdādī, 'Abd al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muħammad al-Isfirāīnī al-Taimī, *al-Farqu Baina al-Firaq*, ditaħqīq dan dita'līq oleh Muħammad Muhyiddin 'Abdul Ḥamīd, Kairo: Maktabah Dār al-Turāš, t.th.

Al-Balāžurī, Aḥmad bin Yahyā bin Jābir, *Futūḥ al-Buldān*, ditaḥqīq oleh Ṣalāḥ al-Dīn al-Munjid, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, t.th.

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Ju’fī, *Al-Jāmi’ al-Shāhīh/Sāhīh al-Bukhārī*, CD Mausū’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf, Global Islamic Software Company.

Al-Dāruquṭnī, ‘Alī bin ‘Umar bin Aḥmad, *Kitāb al-Duafā’ wa al-Matrūkīn*, ditaḥqīq oleh Muḥammad bin Luṭfī al-Ṣabbāg, Beirut: al-Maktab al-Islāmī cet-I, 1400 H/1980 M.

_____ *Kitāb al-Duafā’ wa al-Matrūkīn*, ditaḥqīq oleh Abū al-Fidā’ ‘Abdullāh al-Qādī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1406 H/1986.

Al-Dāwūdī, Syams al-Dīn Muḥammad bin ‘Alī bin Aḥmad al-Dāwūdī, *Tabaqāt al-Mufassirīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1403 H/1983 M.

Al-Fayyūmī, Abū al-Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Kairo: Dār al-Ghadd al-Jadīd, cet-I, 1428 H/2007 M.

Grunebaum, G. E. Von, *Classical Islam: A History 600-1258.*, trj. Katherine Watson, London: George Allen and Unwin, 1970.

Haider, Najam, *The Origins of the Shi'a: Identity, Ritual, and Sacred Space in Eighth-Century Kufah*, Cambridge: Cambridge University Press, cet-I, 2011.

Al-Hākim, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Naisābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Hadīṣ*, ditashih dan dita’līq oleh al-Sayyid Muāżżim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.

_____ *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣāḥīḥain*. ditaḥqīq oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Atā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1411 H/1990 M.

Ḩalabī, Al-, Nūr al-Dīn Abū al-Faraj ‘Alī bin Ibrāhīm bin Aḥmad, *Insān al-‘Uyūn fī Sīrah al-Amīn al-Ma’mūn*, *Al-Sīrah al-Ḥalabīyah*, ditarjumah oleh ‘Abdullāh Muḥammad al-Khalīlī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-III, 1429 H./2008 M.

Ḩamādah, Fārūq, *al-Manhaj al-Islāmī fī al-Jarh wa al-Ta’dīl: Dirāsah ḥāfiẓah fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-I, 1429 H./2008 M.

Hasan, Masudul, *History of Islam*, edisi revisi, vol. II, Delhi: Adam Publishers dan Distributors, 1995

Hāsyim, al-Ḥusainī ‘Abdul Majīd, *al-Imām al-Bukhārī Muḥaddiṣan wa Faqīhan*, Kairo: Miṣr al-‘Arabīyah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th.

Ḩimṣī-al, Aḥmad Fāyaz, *Tahzīb Siyar A’lām al-Nubalā’*, ditarjumah oleh Syu’āib Arnāūt, dan dimuraja’ah oleh ‘Ādil Mursyid, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1412 H./1991 M.

Ibn ‘Arāq, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Arāq al-Kinānī, *Tanzīh al-Syarī’ah al-Marfū’ah ‘an al-Akhbār al-Syānī’ah wa al-Mauḍū’ah*, ditarjumah oleh ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Abd al-Laṭīf dan ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Ṣiddīq, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 1401 H./1981 M.

Ibn Abī Hātim, Abū Muḥammad Abdur Raḥmān bin Abū Hātim bin Muḥammad bin Idrīs al-Hanẓalī al-Rāzī, *Kitāb al-‘Ilal*, ditarjumah oleh beberapa anggota ulama yang diketuai oleh Sa’ad bin ‘Abdullāh al-Humayyid dan Khālid bin ‘Abdur Raḥmān al-Jurīsī, Riyāḍ: Maktabah al-Mālik Fahad, cet-I, 1427 H./2006 M.

Ibn Abī Syaibah, Abū Bakar ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Abū Syaibah al-Kūfī al-‘Absī, *Al-Kitāb al-Muṣannaffī al-Ahādīṣ wa al-Āṣār*, ditarjumah oleh Muḥammad ‘Abd al-Salām Syāhīn, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah.

Ibn al-Asīr, ‘Izzuddīn Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin al-Asīr al-Jazarī, *Uṣd al-Gābah*, disunting oleh Khālid Ṭurtūsī, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1427 H./2006 M.

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥajar, *Al-Nukat ‘alā Nuzhah al-Naẓar fī Tauḍīh Nukhbah al-Fikar*, ditahqīq oleh ‘Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Riyād: Dār Ibn al-Jauzī li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1431 H.

_____ *Tahzīb al-Tahzīb*, dengan pentahqīq Ibrāhīm al-Zaibaq dan ‘Ādil Mursyid, Beirut: Mu’assasah al-Rissālah, t.th.

_____ *Taqrīb Tahzīb*, ditahqīq dan dita’līq oleh Abū al-Asybāl Ṣagīr Aḥmad Syāgīf al-Bākistānī, Riyād: Dār al-‘Āsimah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th.

_____ *Al-Īsār bi Ma’rifah Ruwāh al-Āsār*, ditahqīq oleh Sayyid Kasrawī Ḥasan, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1413 H./1993 M.

_____ *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣahīh al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-III, 1430 H/2009 M.

Ibn al-‘Imād, Syihāb al-Dīn Abū al-Falāḥ ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad bin Muḥammad al-Dimasyqī, *Syażarāt al-Żahab fī Akhbār man Żahab*, ditahqīq oleh ‘Abd al-Qādir al-Arnā’ūt dan Maḥmūd al-Arnā’ūt, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, cet-I, 1410 H/1989 M.

Ibn al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj ‘Abd al-Rahmān bin ‘Alī bin Aḥmad bin al-Jauzī, *Al-Muntaẓam fī Tārīkh al-Mulūk wa al-Umām*, ditahqīq oleh Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā dan Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1412 H/1992 M.

_____ *Sifat al-Ṣafwah*, ditahqīq oleh Muḥammad Ḥusnī Sya’rāwī, Kairo: Dār Ibn al-Haiṣam, cet-I, 1426 H/2005 M.

_____ *Al-Mūqīzah fī Muṣṭalah al-Hadīs*, disyarḥ-kan dita’līq oleh ‘Amr ‘Abdul Mu’im Salīm, Dār Aḥad li al-Nasyr wa al-Tauzī’ [tempat penerbit tidak dicantumkan] cet-I, 1414 H/1994 M.

— *Dīwan al-Duafā' wa al-Matrūkīn wa Khalqun min al-Majhūlīn wa Šiqāt fihim Layyin*, ditahqīq oleh Ḥammād bin Muḥammad bin Muḥammad al-Anṣārī, Makkah: Makkah: Maktabah al-Nahdah al-Ḥadīshah, t.th.

Ibn al-Šalāh, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Rahmān bin ‘Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī, *Ma’rifah Anwā’ Ilmi al-Hadīs* atau *Muqaddimah Ibn al-Šalāh*, dita’līq dan ditakhrīj oleh ‘Abd al-Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Faḥl, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1423 H/2002 M.

Ibn Baṭṭah, Abū ‘Abdullāh ‘Ubaidullāh bin Muhammad bin Baṭṭah al-‘Akbarī, *Al-Ibānah ‘an Syarī’ah al-Firqah al-Nājiyah wa Mujānabah al-Firaq al-Mažmūmah*, ditahqīq oleh Sayyid ‘Imrān, Kairo: Dār al-Hadīs, 1427 H/2006 M.

Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalaf bin ‘Abd al-Malik bin Baṭṭāl al-Bakrī al-Qurtubī, *Syarh Ibn Baṭṭāl ‘alā Ṣahīh al-Bukhārī*, ditahqīq oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1424 H/2003 M.

Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam al-Maqāyīs fī al-Lugah*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-I, 1415 H/1994 M

Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal al-Syaibānī al-Bagdādī, *Fadā’il al-Ṣahābah*, ditahqīq oleh Waṣīyullāh bin Muḥammad ‘Abbās, J-I (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, cet-II, 1420 H/1999 M),

Ibn Kaṣīr, ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Hadīs*, ditahqīq, dita’līq dan ditakhrīj oleh Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1431 H.

— *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ditahqīq oleh ‘Abdullāh bin Abd al-Muhsin al-Turkī, Madinah: Dār al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-‘Arabīyah wa al-Islāmīyah, cet-I, 1418 H/1998 M.

Ibn Mājah, Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, CD Mausū’ah al-Ḥadīs al-Syarīf, Global Islamic Software Company.

Ibn Mandah, Muḥammad bin Ishaq bin Mandah al-Asbahānī, *Asāmī Masyāyikh al-Imām al-Bukhārī*, ditaḥqīq dan diberi kata pengantar oleh, al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Sa‘ūdīyah: Maktabah al-Kauṣar, cet-I, 1412 H/1991 M.

Ibn Manjuwaih, Abū Bakar Ahmad bin ‘Alī bin Manjuwaih al-Asbahānī, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīq oleh Yaḥyā al-Laiṣī, Beirut: Dār al-Ma’rifah, cet-I, 1407 H/1987 M.

Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukram bin Manzūr al-Anṣārī al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-Arab*, ditaḥqīq dan dīta’līq oleh ‘Āmir Ahmad Ḥaidar, dimuraja’ah oleh ‘Abdul Mun’im Khalīl Ibrāhīm, edisi baru, juz-II Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 2009 M.

Ibn Taimīyah, Taqīy al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin ‘Abd al-Salām bin Taimīyah al-Ḥarrānī al-Dimasyqī, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawīyah fī Naqd Kalām al-Syī’ah al-Qadariyah*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Rasyād Sālim, Beirut: Mu’assasah al-Rayyān li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1424 H.

Majmū’ al-Fatāwā, ditaḥqīq oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 1426 H/2005 M.

Ibrāhīm bin ‘Abdullāh, *Al-Ittiṣāl wa al-Inqīṭā*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, cet-I, 1426 H/2005 M.

Idlibī-al, Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqdi al-Matni ‘inda ‘Ulamā’ al-Muḥaddiṣīn*, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M.

Idrīsī-al, ‘Abd al-Wāḥid Idrīs, *Fiqh al-Fitan: Dirāsah fī Ḏau’ Nuṣūṣ al-Wahy al-Mu’tayāt al-Tārīkhīyah li Salaf al-Ummah*, Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj li al-Nasyr wa al-Tauzī, cet-II, 1431 H/2010 M.

Ijlī-al, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdullāh bin Ṣalīḥ, *Tārīkh al-Ṣiqāt*, dīta’līq dan ditakhrij oleh ‘Abd al-Mu’ṭī al-Qal’ajī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1405 H/1984 M.

‘Irāqī-al, Zain al-Dīn Abd al-Rahīm bin al-Ḥusain, *Al-Taqyīd wa al-Idāh Syarh Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, ditahqīq oleh ‘Abd al-Rahmān Muḥammad ‘Uṣmān, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1401 H/1981 M.

Īsy-al, Yūsuf, *Dinasti Umawiyah*, trj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013 M.

Al-Jawwābī, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Matni al-Hadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Tunisia: Nasyr wa Tauzī Mu’assasat ‘Abd al-Karīm Ibn Abdullāh, t.th.

Al-Jurjānī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī al-Ḥusainī *Al-Ta’rīfāt*, ditahqīq oleh Muḥammad Bāsil ‘Uyūn al-Sūd, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-III, 2009.

Al-Kāftī, Abū Bakar, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣhīh al-Āḥādīṣ wa Ta’līḥā min Khalāl al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, cet-I, 1431 H/2000 M.

Al-Kalābāzī, Abū Naṣr Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ditahqīq oleh Yaḥyā al-Laiṣī, Beirut: Dār al-Ma’rifah, cet-I, 1407 H/1987 M.

Khalīfah Khayyāt, *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāt*, ditahqīq oleh Akram Diyā’ al-‘Umarī Riyād: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M.

Khaṭīb al-Bagdādī, Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit, *Al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwayah*, ditahqīq oleh Zakarīyā ‘Umairāt, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 1433 H/2012 M.

Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M.

_____ *Uṣūl al-Hadīṣ: ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

_____ *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāṣah al-Asānīd*, Riyād, Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī, cet-III, 1417 H/1996 M.

Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaimān Ḥamd bin Muḥammad al-Bustī, *Ma'ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, ditashih oleh Muḥammad Rāġib al-Ṭabbākh, Ḥalab: Maṭba'ah al-'Ilmīyah, cet-I, 1351 H/1932 M.

Al-Khaulī, Muḥammad 'Abd al-'Azīz, *Miftāḥ al-Sunnah au Tārīkh Funūn al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th.

Al-Malībārī, Ḥamzah bin 'Abdullāh, *Naẓarāt Jadīdah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.

Mālikī-al, Sayyid Muḥammad bin 'Alawī bin 'Abbās al-Ḥasanī al-Makkī, *al-Mīnal al-Laṭīf Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Indonesia: Dār al-Rahmah al-Islāmīyah, t.th.

Al-Mas'ūdī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin al-Ḥusain bin 'Alī, *Mūrūj al-Žahab wa Ma'ādin al-Jauhar*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Hisyām al-Nas'ān dan 'Abd al-Majīd Tu'mah Ḥalabī, Beirut: Dār al-Ma'rifah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1426 H/2005 M.

Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin 'Abd al-Rahmān, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, ditaḥqīq dan dita'līq oleh Basysyār 'Awwād Ma'rūf, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, cet-I, 1413 H/1992 M.

Al-Mubārakfūrī, Abū al-Ulā Muḥammad 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm, *Tuhfah al-Āḥwāzī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmīzī*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1415 H/1995 M.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997 M.

Mūsā, Muḥammad Yūsuf, *Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī: Da'wah Qawīyah li Tajdīdihī bi al-Rujū' li Maṣādirihi al-Ūlā*, edisi revisi, Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1378 H/1958 M.

Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ditahqīq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad ‘Ināyah, edisi terbitan baru dalam satu jilid, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, cet-I, 1425 H/2004 M.

Al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu’āib, ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah, ditahqīq oleh Fārūq Ḥamādah, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.th.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Dimasyqī, *Irsyād Tullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifati Sunan Khairi al-Khalāiq*, Kairo: Dār al-Salām li al-Tibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-I, 1434 H/2013 M.

_____ *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, ditahqīq dan ditakhrij hadis-hadisnya oleh ‘Iṣām al-Ṣabābiṭī, Ḥāzim Muḥammad, dan ‘Imād Āmir, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, cet-IV, 1422 H/2001 M.

Al-Qanūjī, Ṣiddīq Ḥasan Khān, *al-Ḥiṭṭah fī Ḗikrī al-Ṣihāḥ al-Sittah*, ditahqīq oleh ‘Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-‘Ammār, t.th.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Qawāid al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, ditahqīq dan dita’līq oleh Muṣṭafā Syaikh Muṣṭafā, Beirut: Muassasah al-Risālah, cet-I, 1425 H/2004 M.

Al-Rūmī, Fahd bin ‘Abd al-Rahmān bin Sulaimān, *Manhaj al-Madrasah al-‘Aqlīyah al-Ḥadīshah fī al-Tafsīr*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, cet-IV, 1414 H.

Ṣādiq, Ḥasan, *Jużūr al-Fitnah fī al-Firaq al-Islāmīyah*, Kairo: Maktabah Madbūlī, cet-I, 2004 M.

Al-Sahāranfūrī, Khalīl Aḥmad bin Majīd ‘Alī bin Aḥmad ‘Alī al-Anṣārī al-Ḥanafī, *Bażlu al-Majhūd fī Halli Abī Dāwud*, ditahqīq oleh Abū ‘Abd al-Rahmān ‘Ādil bin Sa’ad, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1428 H/2007 M.

Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Rahmān, *Fath al-Mugīs bi Syarḥ Alfiyah al-Hadīs li al-‘Irāqī*, ditaḥqīq oleh ‘Alī Ḥusain ‘Alī, Kairo: Maktabah al-Sunnah, cet-I, 1424 H/2003 M.

Şālih-al, Şubḥī, ‘Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalaḥuhu, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, cet-XI, 1977 M.

Sālim, ‘Abd al-Rasyīd, *Hidāyah al-Anām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*, Kairo: Maktabah al-Syurūq, cet-III, 1426 H/2005 M.

Al-Ṣallābī, ‘Alī Muḥammad, *Al-Daulah al-Umawīyah: ‘Awāmil al-Izdihār wa Tadā’iyāt al-Inhiyār*, Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1428 H/2007 M.

_____ *Safahāt Musyriqah min al-Tārīkh al-Islāmī*, Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1428 H/2007 M.

_____ *Sīrah Amīr al-Mu’minīn: ‘Uṣmān Ibn ‘Affān Raḍiyallāhu ‘anhu: Syakhsīyatuhu wa ‘Aṣruhu*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, cet-V, 1427 H/2006 M.

Al-Sālūs, Muḥammad ‘Alī, *Ma’ a ‘Isnā Asyārīyah fī al-Uṣūl wa al-Furū’*: *Mausū’ah Syāmilah*, edisi revisi, Riyād: Dār al-Faḍīlah, Mesir: Maktab Dār al-Qur’ān, Qatar: Dār al-Šaqāfāt, cet-VII, 1423 H/2004 M.

Al-Sam’ānī, Abū Sa’ad ‘Abdul Karīm bin Muḥammad bin Mansūr al-Tamīmī, *al-Ansāb*, ditaḥqīq dan dita’līq oleh ‘Abd al-Rahmān bin Yaḥyā al-Mu’allimī al-Yamānī, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-III, 1400 H/1980 M.

Al-Ṣan’ānī, Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr al-Hasanī, *Tauḍīh al-Afkār li Ma’ānī Tanqīh al-Anzār*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Muhyiddīn ‘Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

_____ *Subul al-Salām al-Muṣilah ilā Bulūg al-Marām*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Şubḥī Ḥasan Ḥallāq, Riyād: Dār Ibn al-Jauzī, cet-VIII, 1428 H.

Al-Sibā'ī, Muṣṭafā, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t.th.

Al-Sijistānī, Sulaimān bin al-Asy'ās bin Ishāq al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud* serta *Syarḥ*-nya dalam Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Baṣlu al-Majhūd fī Halli Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2007.

Şubhī, Aḥmad Maḥmūd, *Fī 'Ilmi al-Kalām: Dirāsah Falsafīyah li Ārā' al-Firaq al-Islāmīyah fī Uṣūl al-Dīn*, Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, cet-V, 1405 H/1985 M.

Al-Sulaimānī, Abū al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā'īl al-Ma'ribī, *al-Jawāhir al-Sulaimānīyah Syarḥ al-Manzūmah al-Baiqūnīyah*, Riyāḍ: Dār al-Kayān li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1426 H/2002 M.

Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl 'Abd Raḥmān bin Abū Bakar, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, ditahqīq oleh 'Abd Raḥmān al-Muhammadī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet-I, 2009 M.

_____ *Tārīkh al-Khulafā'*, ditahqīq oleh Wā'il Maḥmūd al-Syarqī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2008.

_____ *Tabaqāt al-Huffāz*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-II, 1414 H/1994 M.

Al-Syāfi'ī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Idrīs, *Al-Risālah*, ditahqīq oleh 'Abdul Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Faḥl, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 2005.

Syalabi, Aḥmad, *Fī Quṣūr al-Khulafā' al-Abbāsīyīn*, Kairo: Maktabah al-Anjlou al-Miṣrīyah, 1954.

Al-Syāṭibī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā bin Muḥammad al-Lakhmī al-Syāṭibī al-Garnātī, *Al-I'tiṣām*, ditahqīq oleh Muṣṭafā Abū Sulaimān al-Nadwī, Riyāḍ: Dār al-Khānī, cet-I, 1416 H/1996 M.

Al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad, *Al-Mu'jam al-Ausat*, ditahqīq oleh Abū Mu'āż Ṭāriq bin 'Iwaḍullāh bin Muḥammad dan Abū al-Fadl 'Abdul Muhsin bin Ibrāhīm al-Ḥusainī, Kairo: Dār al-Ḥaramain li al-Ṭibā' ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1415 H/1995 M.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaśīr, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1399 H/1979 M.

Al-Taḥḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, *Hadīṣ*, Iskandariyah: Markaz al-'Aṣri li al-Dirāsāt, 1415 H

Al-Tarmasī, Muḥammad Maḥfūz bin 'Abdullāh, *Manhaj Ḥawī al-Naẓar Syarḥ Manzūmah 'alā al-Asār*, Indonesia: Wizārah al-Syu'ūn al-Dīnīyah li al-Jumhūriyah al-Indūnīsiyah, ditahqīq oleh Fatoni Masyhud Bahri, dkk, cet-I, 1429 H/2008 M.

Al-Tirmiẓī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah, *Sunan al-Tirmiẓī*, CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf, Global Islamic Software Company. Demikian juga dengan yang ditahqīq oleh Maḥmūd bin Muḥammad bin Maḥmūd bin Ḥasan Naṣṣār, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-II, 1428 H/2007 M.

Al-'Uqailī, Abū Ja'far Muḥammad bin 'Amr bin Mūsā bin Hammād, *Kitāb al-Duafā'*, ditahqīq oleh Ḥamdī bin 'Abdul Majīd bin Ismā'īl al-Salafī, Riyāḍ: Dār al-Ṣamā'i li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1420 H/2000 M.

Usairy-al, Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, trj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, cet-XI, 1434 H/2013 M.

Wuld Bāh, Muḥammad Mukhtār, *Tārīkh 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Syarīfī al-Masyriq wa al-Magrib*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, cet-II, 2012 M.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet-XVI, 2004.

Al-Żahabī, Syams al-Dīn Abū Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz, *Al-Kāsyif fī Ma’rifah man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, ditaḥqīq dan ditakhrīj oleh Muḥammad ‘Awwāmah dan Aḥmad Muḥammad Namir al-Khaṭīb, Jeddah: Mu’assasah ‘Ulūm al-Qur’ān, cet-I, 1413 H/1992 M.

_____ *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, ditaḥqīq oleh ‘Alī Muḥammad Mu’awwad dan ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1416 H/1995 M.

_____ *Tažhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, ditaḥqīq oleh Aiman Salāmah dan ‘Abd al-Samī’ al-Bur’ī, Kairo: Al-Fārūq al-Hadīṣah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, cet-I, 1425 H/2004 M.

_____ *Siyar A’lām al-Nubalā’*, ditaḥqīq oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Atā, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, cet-I, 1425 H/2004 M.

Al-Zar’ī, ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Mīzān*, Kuwait: Dār al-Arqam, cet-I, 1403 H/1983 M.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Jamāl al-Dīn bin ‘Abdullāh bin Bahādir, *Al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, ditaḥqīq oleh Zain al-‘Ābidīn bin Muḥammad bin Farij, Riyād: Maktabah Adwā’ al-Salaf, cet-I, 1419 H/1998 M.